

## **BAB III**

### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab III berisi mengenai hal-hal penelitian manajemen konflik dari pasangan suami istri yang terlibat dalam poligami. Sesuai dengan judul akan membahas mengenai konflik interpersonal yang terjadi antara anggota keluarga poligami. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi para anggota keluarga poligami, maka dari itu peneliti sendiri harus berhati-hati dalam melakukan penelitian ini karena ini merupakan masalah yang sensitif. Peneliti harus bisa membuat informan bercerita mengenai masalah yang ada dalam keluarganya dan saling terbuka terhadap peneliti.

Dalam bab ini peneliti mencoba menyajikan dan menggambarkan proses bagaimana manajemen konflik interpersonal keluarga poligami kelas bawah di Yogyakarta. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, tentunya sudah melalui proses pengeditan sesuai yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Data yang peneliti sajikan dalam sub bab III adalah hasil wawancara dengan para informan yang tinggal di Yogyakarta.

#### **A. SAJIAN DATA**

##### **1. Sumber Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta**

Konflik yang terjadi pada diri manusia bisa berasal dari berbagai macam penyebab. Berbagai macam konflik dapat terjadi dilatarbelakangi oleh perbedaan

ciri-ciri yang dibawa individu saat sedang berinteraksi. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menyangkut adat istiadat, keyakinan, kepandaian dan berbagai hal lainnya. Banyaknya manusia yang sering mengedepankan ambisinya demi mewujudkan harapan dan nafsunya. Mengutamakan ambisi itulah yang membuat komunikasi menjadi bersifat emosional, sentimental dan dapat menimbulkan salah pengertian. Komunikasi yang disebabkan karena salah pengertian ini yang menjadi sumber konflik sosial berkembang di kehidupan termasuk lingkungan keluarga. Penyebab pesan sebagai sumber konflik umumnya dapat menghasilkan berbagai efek komunikasi tidak jarang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Faktor eksternal dan Internal pasangan suami istri dapat mengubah prinsip yang dimiliki masing-masing individu.

Ada beberapa sumber konflik dikeluarga poligami yang dapat memicu terjadinya pertengkaran. Konflik ini jika tidak ada penyelesaian yang mampu memperbaiki keadaan didalam keluarga, maka akan berpengaruh terhadap komunikasi antar anggota keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Untuk menjaga keharmonisan keluarga diperlukan adanya penyelesaian konflik dengan terlebih dahulu mengetahui sumber konflik yang terdapat pada masing-masing keluarga poligami, agar dapat ditangani setelah mengetahui penyebab dan bentuk konflik apa yang terjadi.

### **1. Keuangan**

Kehidupan di dalam sebuah rumah tangga senantiasa akan selalu dihadapkan dengan yang namanya konflik. Berbagai upaya dilakukan untuk

meraih kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Tetapi usaha itu tidaklah mudah untuk diwujudkan, perlu adanya tindakan-tindakan yang sejalan untuk melewatinya. Seperti halnya dengan keluarga poligami yang melakukan wawancara mengaku keluarganya tidak bahagia karena permasalahan ekonomi yang mampu membuat keributan diantara mereka. Tidak sejalanannya pemikiran mereka membuat suasana tidak tenang. Masalah keuangan adalah hal yang tidak dapat dihindari ketika berumah tangga. Keuangan merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik antara suami istri, dikarenakan ada perbedaan pendapat, makna uang bagi mereka, seperti ketidakstabilan keuangan, salah satu tidak terbuka mengenai pemasukan dan pengeluaran, ketidakjujuran dan tidak bijaksana dalam membelanjakan uang. yang keuangannya menjadi penyebab timbulnya konflik didalam keluarga mereka.

#### **a. Pasangan poligami SP - WJ – NG**

Didalam keluarga poligami tidaklah mudah untuk mengatur keuangan agar dapat adil pada masing-masing anggota keluarga, belum lagi jika suami dan para istri cemburu satu sama lain karena tidak adilnya pembagian jatah, ini dapat menjadi pemicu konflik terbesar di dalam keluarga poligami. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai masalah ekonomi yang timbul antara SP, WJ, dan NG. Peneliti bertanya terlebih dahulu kepada SP yang memiliki konflik dengan WJ, dalam wawancaranya SP menyebutkan bahwa :

Setelah saya menikah dengan NG itu, WJ sering ngomel-ngomel ke saya karena tidak pasti memberikan jatah kebutuhan mereka. Anak saya dari WJ itu kan masuk kuliah tahun ini, membutuhkan biaya yang tidak sedikit, belum lagi jika ada biaya tambahan untuk makan dan kebutuhan

keluarga sehari-hari. Tapi memang anak saya yang sulung itu sudah mulai bekerja di puskesmas, untuk tambahannya dia mempunyai pekerjaan sambilan dengan ngajar bimbel. Bersyukur banget bisa punya anak yang dibanggain kedua orang tua. Tapi beban saya selama menjadi bapak masih besar. WJ selalu mempunyai pikiran-pikiran negatif tentang saya. Dikira saya ngasih jatah lebih ke NG, padahal saya memang belum ada uang untuk ngasih mereka berdua. Saya tahu memang nggak mudah punya istri dua, tapi yaa sudah saya jalani walaupun masih kekurangan. Dipikiran ku, aku selalu merasa bersalah dan aku merasa apa ya mbak memberatkan pikirannya WJ, soalnya aku menikah lagi sama NG. Biaya anak ku yang kuliah, ada yang masih sekolah juga. (wawancara SP, 5 Mei 2019)

WJ membenarkan pernyataan SP, bahwa masalah ekonomi yang menjadi pemicu konflik dirinya dengan SP. Hal tersebut dibenarkan oleh WJ, berikut penuturannya :

Masalah yang sering di debatin gak pasti, kadang-kadang berbeda-beda, tapi kalau masalah uang bulanan jarang gak mesti ngasih uang ke saya. Sudah sering saya ngomel-ngomel sama Bapak, soalnya ngasihnya kadang-kadang, cuman kan untuk si adek yang masih kuliah, itu aja kadang gak pasti. Bapak yang maringi udah gak full, gak ajeg, gak mesti tapi kalau uang semesteran tetap tak tagih ke Bapak, makanya sekarang kan anak saya yang pertama semenjak lulus langsung gak pernah sambat lagi sama saya karena Bapaknya gak pernah ngasih, soalnya kan mungkin udah ga merasa minta, udah bisa sendiri, mungkin angan-angannya besuk kalau aku udah ga minta uang sama Bapak untuk bayar ini itu, jadi gak tergantung gitu mbak (wawancara WJ, 6 Maret 2019)

WJ melanjutkan pembicaraannya dan menjelaskan jika terjadi konflik ekonomi akan memicu perdebatan menyangkut hal lainnya, berikut wawancaranya :

Kalau debat ekonomi bisa-bisa mancing bahas yang lainnya. Sekarang semua yang penting di syukuri, tapi kan orang tetap wang sinawang to mbak, pas kalau lagi banyak sumbangan, banyak pengeluaran, pas Bapak enggak ngasih, yaudah dijalani aja. Kadang aku juga berpikir besok endingnya bagaimana, apa yaa mau seperti ini terus, capek juga mbak, kalau ga karena inget anak-anak, saya pengennya pisah, soalnya ribut terus, sakit hati terus (wawancara WJ, 6 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan WJ diatas, beliau juga mengaku jika memang benar apabila masalah biaya untuk kebutuhan sekolah anak sangat sensitif membuat dirinya sering mengomel. Menurut WJ, sang suami sudah tidak memberikan jumlah jatah yang sama seperti dulu, ditambahkan sering tidak menentu. Sebagai Ibu tentu ingin melihat anak-anaknya bersekolah dengan giat tanpa memikirkan biaya yang harus mereka keluarkan. Maka dari itu WJ selalu emosi jika SP telat memberikan uang sekolah untuk anak-anaknya. Masing-masing anaknya kini telah bersekolah dan memiliki pekerjaan sendiri, anak WJ yang pertama sudah bekerja di sebuah puskesmas, anak yang kedua masih berstatus mahasiswa dan bekerja disebuah toko setelah pulang kuliah. Pekerjaan yang telah membantu anaknya dalam memenuhi segala kebutuhannya, membuat mereka berfikir untuk tidak perlu lagi bergantung dengan Bapak, mereka dengan bebas membeli kebutuhannya dengan hasil jerih payah mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi antara SP dengan WJ salah satu penyebabnya yaitu masalah ekonomi. Berdasarkan pengakuan SP, beliau tidak mampu memberikan uang untuk membiayai putrinya masuk ke perguruan tinggi, biaya yang dikeluarkan untuk membiayai anaknya tidaklah sedikit. Konflik ini berawal dari WJ selalu ngomel-ngomel jika SP selalu tidak dapat membayar uang sekolah anaknya dan menuduh SP memberikan uang kepada NG. Sementara berdasarkan penjelasan SP, usaha yang digelutinya sedang sepi karena banyaknya kompetitor, pasti diikuti pemasukannya yang menurun. Membuatnya tidak dapat memberikan uang

sekolah untuk anak-anaknya. Saat ini kebutuhan sekolah anaknya sudah sedikit terbantu sebab mereka mengajar bimbel dan juga bekerja di puskesmas.

Peneliti juga kembali bertanya kepada SP bagaimana masalah ekonomi yang ikut menjadi salah satu sumber konflik diantara SP dengan NG, dalam wawancaranya menyebutkan bahwa :

Untuk sekarang ditambah anak saya yang paling kecil. Dia belum sekolah, saya mikirin anak saya yang terakhir itu. Bagaimana besok yang membiayai dia kalau NG belum mempunyai pekerjaan yang tetap, mungkin memang saya dapat membiayai dia, tapi kan saya sudah tidak muda lagi untuk bekerja extra seperti dulu. Mungkin yaa satu-satunya anak saya terbesar yang bisa membiayai. Makanya saya pengen banget ngerukunin anak-anak saya baik dari WJ maupun NG. Biar besoknya bisa saling bantu gitu lo mbak. Kalau mau tergantung saya terus gak bisa lah wong ini kerja dari bulan Februari ini sepi banget mbak. Diwaktu mau pemilu itu gila e itu. Dimana-mana sepi, jadi ekonomi kita bisa dikatakan belum baik. (wawancara SP, 5 Mei 2019)

SP juga mengaku jika permasalahan ekonomi yang dialami sering terjadi didalam rumah tangganya bersama WJ. Konflik ini dipicu karena kurangnya biaya kebutuhan rumah tangga. SP berharap NG dapat membantunya dalam mencari nafkah, untuk menambah pendapatan keluarganya. Anak terkecil hasil pernikahan SP dengan WJ masih balita, yang harus mendapatkan perhatian khusus. Tetapi kenyataannya yang berbeda, hubungan yang diharapkan SP kepada anak-anaknya untuk saling rukun ternyata belum bisa terlihat. Anak dari pernikahannya dengan WJ terus-menerus menolak kehadiran anak terkecil hasil pernikahan SP dengan NG. SP terus-menerus berharap jika beliau sudah tidak bisa bekerja seperti saat ini, kelak mereka akan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan layaknya keluarga biasa. Harapan yang dijelaskan SP untuk membangun keluarga yang

harmonis, rukun satu sama lain merupakan hal yang sulit untuk dilakukan karena sampai saat ini anak dari pernikahannya dengan WJ belum mau menerima adik terkecil mereka.

Selain WJ, NG juga menyampaikan penyebab konflik yang terjadi didalam rumah tangganya dengan SP. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa sering terjadi konflik, berikut penjelasannya :

Bisa dilihat dari kondisi rumah saya, berbeda jauh dengan rumah istri pertama Bapak dan rumahnya Bapak sendiri. Kalau dilihat yaa miris mbak, saya sering bandingin rumah saya dengan WJ, karena sering dibandingin sama tetangga, kayak kalau disana dikasih lebih, sedangkan disini serba kekurangan. Untuk makan sehari-hari saya bergantung dengan pekerjaan saya bantu-bantu dipanti-asuhan. Kalau Bapak ngasih paling itu gak cukup untuk sebulan (wawancara dengan NG, 5 Mei 2019).

Dalam wawancaranya beliau juga menjelaskan jika dirinya bekerja disebuah Panti untuk menambah keuangannya, dalam wawancaranya beliau mengatakan :

Kadang saat dapat rezeki saya dikasih beras dari para donatur di panti. Anak saya kan sampai saya ikutin di panti aja biar masih bisa saya jagain, bisa sekolah, bisa bergaul, pokoknya terbantu banget dengan saya bekerja serabutan di panti sekarang. Sering ketahuan gak jujur, ngasih sana katanya ga pernah, kalau disini juga jarang-jarang. Iya itu saya gak dikasih nafkah, gampang emosi kan perempuan kalau masalah itu. Sekarang mau gak mau usaha sendiri, cari sambilan misalnya pijat keliling kalau ada yang mau pijit, ya sembarangan kalau enggak, kerja dipanti tiap senin, kamis, sabtu (wawancara dengan NG, 5 Mei 2019).

Informan NG juga mengatakan jawaban yang hampir sama dengan WJ. Menurut NG permasalahan yang utama disebabkan karena masalah ekonomi yang belum menentu setiap bulannya. NG selalu membandingkan kehidupan yang SP berikan kepada WJ dengannya jauh berbeda. Untuk memberi makan sehari-hari

saja NG masih kekurangan dan masih bergantung dengan sumbangan donatur panti asuhan. Agar dapat menambah pendapatan keluarga, NG memilih bekerja di sebuah panti asuhan. Dengan NG bekerja di panti ini kehidupannya dapat berjalan lebih baik, sebab beliau dapat membawa anaknya bekerja sekaligus tanpa perlu khawatir kepada siapa harus menitipkannya jika SP juga sedang bekerja, di panti anak NG tetap bisa mendapatkan pendidikan gratis yang baik. Diwaktu senggang NG juga menerima jasa pijat keliling, sampai jasa cuci baju beliau kerjakan demi kelangsungan hidup anak-anaknya.

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Didalam keluarga poligami tidaklah mudah untuk mengatur keuangannya agar dapat adil pada masing-masing anggota keluarga, belum lagi jika suami dan para istri cemburu satu sama lain karena tidak adilnya pembagain jatah bulanan, ini dapat menjadi pemicu konflik terbesar di dalam keluarga poligami. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai masalah ekonomi yang timbul didalam keluarga poligami kedua ini, yaitu antara YM-ST-LR. Peneliti akan bertanya mengenai masalah ekonomi yang dihadapi keluarga mereka, menurut YM permasalahannya dengan ST dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

Hubungan ku sama istri pertama dulu itu juga tidak baik, keadaan ekonomi tidak seperti sekarang yang sudah membaik walaupun tidak sepenuhnya. Pernah saat dimana keadaan ekonomi benar-benar terpuruk, itu terjadi selama 3 atau 4 bulanan ketika saya berhenti bekerja. Saat itu mendekati lebaran, anak saya minta dibelikan baju baru tetapi karena tidak punya uang, dari situlah timbul cekcok antara saya dengan istri, karena saya sudah tidak tahan dengan omongan istri, saya nekat ke colombo aku minta uang disana, “Pak aku minta uangnya buat beliin anakku baju?” Pegawainya sana jawab “aku ga punya”, trus aku memecahin TV mbak, sekitar 20 TV tak pecahin pake linggis. Sekarang kebutuhan

ST masih ditanggung saya, tetapi jika saya belum dapat gaji, biasanya pakai uang LR. Hal ini menjadi konflik, karena ST gak terima kalau kebutuhan hidupnya dengan anak-anak dibantu oleh LR, akhirnya suka bentak-bentak saya, kepribadian ST memang emosional dan keras. (wawancara dengan YM, 4 Mei 2019)

Berdasarkan jawaban YM yang dapat disimpulkan bahwa permasalahan ekonomi yang dapat menjadi sumber konflik didalam rumah tangganya dengan ST sudah terjadi sejak lama sebelum beliau menikahi istri keduanya. Saat anak pertamanya dari pernikahan YM dengan ST menginginkan sesuatu, beliau nekat untuk merusak barang yang ada disalah satu toko elektronik di daerah colombo, dikarenakan masalah keuangan yang dimiliki. YM tidak bisa memenuhi keinginan sang anak lalu beliau terpancing emosi karena sang istri selalu memojokkannya membuat YM kesal dan melakukan tindakan kriminal itu.

Selain YM, ST juga membenarkan pernyataan bila di dalam rumah tangganya terjadi konflik dengan YM dikarenakan masalah ekonomi, berikut penuturannya :

Waktu anak saya yang pertama umur 4 tahun, Bapak sempet berhenti bekerja, dan melakukan tindakan kriminal, sampai di penjara kok itu mbak. Kurang lebih satu tahun, penyebab utamanya karena Bapak gak kerja jadi gak punya uang, uang dari mana coba, saya juga gak kerja. Kalau sekarang Bapak kebantu sama LR, kebutuhan harian kalau Bapak pas gak ada uang dibantu sama LR, saya tu gengsi sebenere mbak. Jadi aku tu sering kepancing. Soale kan sama aja LR biyai hidupku sama anak-anak ku. Harusnya itu ditanggung Bapak semua. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh ST menyebutkan bahwasannya konflik yang disebabkan karena masalah ekonomi memang sering terjadi. Pada dasarnya memang ST tidak mempunyai pekerjaan tetap, bisa

dibilang kebutuhannya saat ini dibiayai YM sepenuhnya. Konflik yang terjadi saat ST sering keberatan jika kebutuhannya merupakan hasil pekerjaan LR yang berstatus bekerja disuatu perusahaan. Sedangkan jika dilihat ST masih belum mempunyai pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

YM menjelaskan masalah keuangan yang berbeda dari sebelumnya yaitu mengenai utang-piutang yang dimiliki ST. Kejadian ini membuat timbulnya konflik diantara istri sekaligus YM. Tanpa sepengetahuannya ST meminjam uang yang diduga untuk membiayai kebutuhan anak-anaknya. Keputusan itu tidak disukai YM.

Istri pertama saya malah begini mbak. Di kampung saya kan ada pinjaman uang itu yang setiap bulan bayar. Kayak semacam rentenir, nah istri saya yang muda kan gak setuju. Pernah kerumah ST terus LR nemuin tamu dari rentenir, ternyata mau nagih utang bulanan, LR gak setuju to ya. Katanya “gak mau kalau mau utang buat kasih makan anakku” terus ST membela diri “ini cuma utang buat pegangan aja” tapi LR gak percaya mbak. Lah malah saya jadi yang tersinggung mbak, kelihatannya kan malah saya yang gak pernah ngasih jatah uang bulanan ke istri jadi dia pinjam ke rentenir gitu. (wawancara dengan YM, 20 Mei 2019)

Masalah ekonomi adalah hal yang tidak dapat dihindari ketika berumah tangga. Bila tidak dibicarakan dan diatur dengan baik sejak awal, berpotensi memancing ketegangan dalam rumah tangga. Jangankan pasangan yang baru menikah, pasangan yang sudah belasan tahun menikah pun masih ada yang mengalami konflik keuangan. Kebutuhan yang semakin banyak, adaptasi, dan kompromi harus selalu dilakukan dalam rumah tangga. Jika tidak maka bisa saja hal tersebut memicu konflik masalah keuangan keluarga. Hal tersebut dibenarkan oleh LR yang menjadi orang pertama tahu.

Memang sebelum saya punya masalah itu, kami pernah dekat sekali sampai saya sering main kerumah ST untuk beristirahat. Saya pernah menerima tamu saat dirumah ST. Kaget mbak ternyata rentenir dan baru tahu kalau ST berhutang, saya langsung berfikir kalau anak saya dibiayai pakai uang hasil dari hutang itu. Terus aku bilang “mbak kalau kamu gak punya uang tu bilang, tak kasih dari pada harus hutang gini gak suka aku”. Sebenarnya tu simpel aja saya, bilang didepan aja gak usah muluk-muluk hutang sana sini. Saya aja ada tinggal bilang, gausah lah pake gengsi. Tapi ini sebelum saya punya masalah besar yang sekarang lo mbak. (wawancara LR, 29 Mei 2019)

Kebutuhan yang mendasar membuat ST meminjam uang ke rentenir. ST mengaku uang tersebut belum dipakai untuk belanja sebulan penuh. Dirinya baru memakai setengah dari jumlah yang dipinjamnya dari rentenir. ST mengaku setelah LR dan suaminya mengetahui hal ini, dirinya tidak lagi berhutang.

Sebenarnya karena pegangan saja dan sisanya baru untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau dibilang kurang yaa tidak tapi kalau dibilang lebih juga tidak. Uang yang diberikan LR tidak menentu kemudian Bapak juga tidak menentu. Belum lagi kalau saya ingin belanja mbak, mungkin kebutuhan sepele seperti itu sih. Sekarang sudah enggak pinjem-pinjem lagi setelah Bapak tau, karena saya juga tidak enak jika mereka tahu mbak, diam-diam awalnya. (wawancara ST, 28 Mei 2019)

Pentingnya pengelolaan keuangan dengan baik pada era yang konsumtif ini memberikan keuntungan yang besar bagi rumah tangga. Bagaimana tidak, karena persoalan keuangan merupakan masalah inti kehidupan manusia pada zaman modern. Meskipun uang bukan segala-galanya namun uang diperlukan dalam segala hal. Dengan mengelola keuangan secara tertib dan teratur memungkinkan sebuah rumah tangga dapat menjaga aliran uang masuk dan keluar dalam lalu lintas pembayaran kebutuhan keluarga. Dengan cara itu, suami atau istri dapat menjaga kesehatan keuangan keluarga yang kemudian ikut menambah kebahagiaan hidup sebuah rumah tangga.

Tabel 4

## Sumber Konflik Masalah Keuangan

Informan		Masalah Keuangan
Pasangan Keluarga Poligami I	SP - WJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya sekolah anak</li> <li>• Biaya hidup</li> <li>• Pembagian bulanan yang tidak transparan</li> <li>• Pembagian jatah istri dan bulanan yang tidak adil</li> <li>• Pendapatan tidak menentu</li> </ul>
	SP - NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya sekolah anak</li> <li>• Biaya hidup</li> <li>• Pembagian bulanan yang tidak transparan</li> <li>• Pembagian jatah istri dan bulanan yang tidak adil</li> <li>• Pendapatan tidak menentu</li> </ul>
	WJ - NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>
Pasangan Keluarga Poligami II	YM – ST	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan anak-anak</li> <li>• Berhenti bekerja</li> <li>• Hutang piutang</li> <li>• Kebutuhan Lebaran</li> </ul>
	YM – LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>
	ST- LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terima kebutuhan dibantu LR</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

## 2. Perbedaan Prinsip

Perbedaan prinsip adalah hal yang lazim, yang tidak hanya terjadi dikalangan rumah tangga saja tetapi juga terjadi di berbagai lingkungan. Kehidupan rumah tangga sering menuai permasalahan karena perbedaan prinsip ini, apapun perbedaanya dari mulai yang krusial seperti dua keyakinan yang berbeda, ras, bahasa hingga ekonomi. Begitupun juga sebaliknya misalnya saja

seperti, sudut pandang yang berbeda, perbedaan cara mengurus anak, pola hidup yang berbeda, dan masih banyak lagi perbedaan prinsip yang dapat memicu timbulnya konflik. Pada keluarga poligami seorang laki-laki menikah dengan dengan dua istri, yang masing-masing memiliki prinsip berbeda, tidak luput dari sumber konflik yang dapat mengganggu rumah tangga mereka. Lain halnya, jika mereka dapat menyatukan prinsip yang berbeda tersebut dihadapi dengan saling mengerti satu sama lain. Bagaimanapun juga didalam rumah tangga tidak boleh memfokuskan perbedaan satu dengan yang lainnya, namun fokus pada bagaimana cara menerima perbedaan untuk dapat menjadikan keluarga yang harmonis. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan, untuk mengetahui sumber konflik yang terjadi karena adanya perbedaan prinsip satu dengan yang lainnya.

#### **a. Pasangan poligami SP - WJ – NG**

Perbedaan pendapat yang dialami oleh WJ dengan SP dapat menimbulkan konflik yang berujung terjadinya perdebatan diantara keduanya. Dalam wawancaranya WJ menjelaskan penyebab konflik yang ditimbulkan karena adanya perbedaan cara pandang pemakaian hijab SP dengan WJ, berikut penuturannya :

Ibu berangan-angan ingin berhijab, yaa Allah aku kapan yaa bisa kayak gitu, kayak tetangga yang pulang dari Jakarta udah berjilbab, rasanya pengen sekali. Dulu ngaji gak boleh, terus waktu perdebatan karena masalah itu aku punya pendirian kaau keluar rumah langsung berjilbab gak bilang Bapak. Soalnya sama Bapak malah dilarang mbak, terus ada masalah lagi gak tak dengerin, pokoknya intinya saya mau berjilbab. Saya mengerti Bapak melarang karena mungkin belum diberi hidayah, sholat aja jarang, saya juga udah ingetin terus tapi gak mau dengerin. Yaudah sekarang terserah aja mau sholat gak sholat urusan Bapak. (wawancara WJ, 06 Maret 2019)

Keinginan WJ berhijab timbul saat hatinya tergerak melihat teman-temannya yang sudah memakai hijab. Menutup rapat-rapat auratnya, membuat WJ juga ingin mengikuti jejak teman-temannya untuk menggunakan hijab. Sejak saat itu WJ meminta ijin kepada SP untuk memulai berhijab. Tetapi tidak disangka sang suami melarangnya untuk menggunakan hijab. Tidak ada cara lain, WJ memutuskan untuk berhijab dan menghiraukan ucapan suaminya. Menurut WJ, perlakuan ini wajar karena sang suami belum sholat dan belum mendapat hidayah. Hal yang terpenting sebagai istri WJ telah menasehati suaminya. Berbeda dengan tanggapan yang dilontarkan SP saat menanggapi konflik ini. Pada saat wawancaranya, beliau menjelaskan bahwa :

Tidak mbak saya tidak melarang, hanya saja saya tidak suka dengan pengajian yang WJ ikuti, menurut saya itu kayak aliran islam garis keras. Takutnya nanti ajaran yang diajarkan menyimpang dari yang sebenarnya. (wawancara dengan SP, 5 Mei 2019)

Perkataan SP ini menunjukkan jika beliau menyanggah perkataan WJ yang melarangnya menggunakan hijab. Tidak hanya WJ dan SP, NG juga sekaligus melontarkan pendapatnya mengenai perbedaan pendapat agama ini, menurutnya beliau tidak memiliki masalah dengan ini.

Sepertinya saya tidak memiliki permasalahan dengan ini mbak. Saya teralalu fokus untuk mengurus anak-anak yang lebih butuh saya. Biarkan jika memang prinsip keduanya berbeda tetapi menurut saya urusan Bapak dengan sholatnya biar dia yang menanggungnya. (wawancara dengan NG, 5 Mei 2019)

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Konflik yang terdapat diantara LR dengan YM diantaranya cara pandang

yang disebabkan oleh kebiasaan, yang dapat menimbulkan konflik. Didalam wawancaranya LR menjelaskan bahwa :

Kalau masalah sepele Bapak sering pulang pagi, padahal sudah berumur, di bilangin berkali-kali tidak pernah mau nurut. Kata Bapak kita harus jaga silaturahmi selagi masih hidup. Sebenarnya tidak perlu sampai pagi, tidak baik dilihat tetangga, nanti banyak menuduh yang bukan-bukan. Belum lagi Bapak kan sudah dua kali menikah takutnya banyak omongan tetangga yang tidak enak dan mengandung fitnah yang tidak benar. Apalagi tanggung jawab terhadap keluarga sangat besar, sudah tidak sepatasnya bermain hingga pagi seperti itu diusia Bapak yang sudah memasuki kepala 4. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

Kekhawatiran LR karena suami sering pulang pagi biasanya menjadi omelan-omelan dipagi hari. YM masih memiliki kebiasaan bermain hingga larut malam, itu disebabkan jiwa muda yang masih melekat pada diri YM. Menurut LR kebiasaan ini seharusnya sudah dihilangkan pada diri suaminya, faktor usia yang sudah tidak muda lagi dan juga tanggung jawab yang besar untuk menghidupi kedua istri beserta anak-anaknya harus diperhitungkan. YM memandang jika kebiasaannya berkumpul dengan teman-temannya hingga pulang pagi masih dalam hal yang wajar, karena itu termasuk dalam silaturahmi yang harus terus dijaga. Lain halnya dengan cara pandang LR, menurutnya jiwa muda masih melekat dalam diri suaminya seharusnya harus ditinggalkan. Banyaknya tanggung jawab dan juga keluarga yang harus di jaga, membuat LR tidak suka dengan kebiasaan suaminya yang sering main hingga pulang pagi. Konflik yang terjadi biasanya LR lebih agresif seperti cekcok adu mulut sehingga membuat konflik diantara mereka memuncak.

Diakui oleh suaminya jika memang dirinya sering keluar malam sampai

pagi. Ini disadari jika hobinya dalam bermain billiard membuatnya sering pulang hingga dini hari. Tidak ada yang perlu dicurigai, YM telah meyakinkan dan jujur jika tempat tujuannya hanyalah dua, billiard atau angkringan saja. YM bercerita memang dahulu dirinya memiliki masa lalu yang tidak begitu baik, selain mabuk-mabukan beliau pernah main cewek di tempat karaoke hingga dini hari. Istri kedua dan YM sering konflik seperti yang diceritakannya, dalam wawancara berikut ini :

Pernah ngomong, kowe rasah dolan karo wong-wong kae,tak jawabi kowe nek meh nglarang tapi aku raiso kowe kan ra ngerti kae-kae, kowe muk diomongi wong liyo. kowe neng ndi wae aku ra tau ngurusi, kowe nglarang aku raiso. Aku punya prinsip nek aku ra seneng yo aku ngaleh. Aku ra tau mempermasalahin kowe ameh dolan karo sopo. Kowe seminar seminggu aku yo ra masalah, dekke ngirimi aku foto, maksute opo wong aku ra tekon ug. Nek aku tekon tok kirimi rapopo. (Pernah bilang, kamu ga usah pergi dengan orang-orang itu, trus tak jawabi mbak, kamu boleh nglarang tapi aku ga bisa, kamu kan tau orang-orang itu. Kamu cuma dibilangin orang, kamu kemana aja aku ga pernah ngurusi, kamu nglarang aku. Aku gak bisa. Aku punya prinsip kalau kamu ga suka, aku pergi. Aku gak pernah mempermasalahkan kamu mau pergi sama siapa, kamu seminar seminggu aku juga ga masalah, dia ngirimi foto, maksudnya apa kan aku gak pernah tanya. Kalau aku tanya dikirimin ga papa). (wawancara dengan YM 5 Mei 2019)

Berbeda dengan ST, dirinya tidak keberatan dengan kebiasaan suaminya yang sering pulang hingga dini hari. Sebab ST telah hidup bersama YM lebih dari 20 tahun, sudah mengerti seluk beluk suaminya tersebut. Penjelasan YM kepada ST membuatnya tidak lagi mempermasalahkan kebiasaannya itu.

Dulu saya pernah ngomong, pas awal nikah aku seneng dolan bengi, nek kowe mutuske ora oleh saiki, daripada sesuk' aku tok unekke neng tengah dalam mending saiki oleh opo ora dolan bengi, perjanjian awal, yowes berarti kowe raoleh nglarang (Dulu saya pernah ngomong, kalau pas awal nikah aku seneng main malem, kalau mutusin ga boleh yaa sekarang, daripada besok-besok aku yang bilangin, mending saiki boleh

atau enggak keluar malem, perjanjian awal, yaudah berarti kamu gak boleh nglarang). (wawancara dengan YM, 5 Mei 2019).

Tabel 5

Sumber Konflik Masalah Perbedaan Prinsip

	Informan	Masalah Perbedaan Prinsip
Pasangan Keluarga Poligami I	SP – WJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemakaian Hijab</li> <li>• Pengajian yang Diikuti</li> </ul>
	SP - NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>
	WJ - NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>
Pasangan Keluarga Poligami II	YM – ST	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan Pulang Dini Hari</li> <li>• Hobi yang Dilakukan</li> </ul>
	YM - LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan Pulang Dini Hari</li> </ul>
	ST - LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

### 3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Sebab pada hakikatnya pasangan suami istri selalu berkomunikasi untuk membina, mempererat hubungan, dan memelihara hubungan mereka agar terhindar dari berbagai permasalahan yang nantinya dapat berujung perceraian. Melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat bermanfaat dalam membangun kelangsungan hidup dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk kita bersosialisasi. Jika kegagalan dalam memahami pesan terjadi penyebabnya akan muncul perbedaan pendapat dalam keluarga, sehingga setiap aktifitas harus diarahkan agar tercipta makna yang sama

antara suami dan istri.

Melalui komunikasi interpersonal yang baik suami-istri dapat menciptakan persamaan persepsi dalam setiap aktifitas yang dilakukan mereka, yang nantinya akan tercipta keterbukaan antara suami-istri. Sama halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga poligami, keterbukaan untuk menjaga keharmonisan keluarga sangatlah penting. Disamping bertambahnya jumlah anggota keluarga pastinya diikuti dengan banyaknya persepsi berbeda yang muncul dari setiap individu. Hal ini dapat diatasi jika komunikasi yang terjalin didalam rumah tangga mereka efektif. Disisi lain komunikasi dapat menjadi sumber konflik itu sendiri, berikut merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dalam menggali sumber konflik yaitu mengenai komunikasi yang terjadi diantara kedua pasangan poligami.

#### **a. Pasangan poligami SP - WJ – NG**

Dalam wawancara peneliti dengan WJ, sumber konflik yang terjadi didalam hubungan antara WJ dengan SP yaitu masalah komunikasi, dalam wawancaranya WJ menjelaskan :

Aku terhambat komunikasi dengan Bapak, komunikasinya aja gak mesti mbak, soalnya bapak tu masih pakai HP jadul bisanya cuma kirim pesan aja, bukan WA. Jadi jarang komunikasi, sehari bisa sms sampe 30 kali mbak, tapi ga tak bales. Kalau aku pas memperpanjang masa aktif kartu baru tak bales mbak. Yaa itu juga salah satu penyebabnya bapak marah-marah, terus menduduh saya ga mau hubungan sama bapak lagi mbak, padahal karna saya memang ga punya pulsa jadi gak bisa balas (wawancara WJ, 4 Mei 2019).

Dusia yang tidak muda lagi WJ dan SP memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Kesempatan untuk bertemu dan bercengkrama bersama terbatas

karena masing-masing mempunyai rumah sendiri. Mereka memang tidak hidup satu atap untuk menjaga agar tidak adanya kecemburuan. Dalam hal menjaga hubungan, mereka sering bertukar pesan agar mengetahui keadaan satu sama lain. Akan tetapi SP tidak memahami bagaimana cara untuk memakai aplikasi Whatsapp, jadi jika WJ tidak memiliki pulsa, semua pesan SP tidak dijawabnya, hingga menimbulkan fitnah. SP mengira alasan WJ tidak membalas pesannya karena tidak ingin berhubungan lagi dengan SP. Jika keadaan konflik seperti ini sedang terjadi SP selalu marah-marah dengan WJ.

Selain hubungan antara WJ dengan SP yang mempunyai masalah dalam hal komunikasi, sama halnya dengan WJ ke NG. Dalam wawancaranya WJ menjelaskan bahwa :

Kalau papasan saya cuma lirik-lirik dia aja. Jadi kalau ketemu mending diem. Kalau pas ketemu aku dijalan, trus aku cuma diem aja nanti trus bilang ke bapak. Mungkin kalau dipikir Ibu jahat yaa mbak, tapi mau gimana lagi. Pernah, cuma dia kalau didepan ibu itu baik, pernah juga NG mengeluh kalau udah bosan rumah tangga sama bapak, trus ibu jawab “lha dulu gimana?” trus dia jawab “lha kok nyalahin aku, dulu kan pas rame-rame ne, aku kalau gak diwarai suamimu yo enggak mbak” trus sama Ibu dibalek mbak “yo seharusnya jadi perempuan itu harus bisa bentengi diri.” trus NG cuma diem aja mbak. (wawancara WJ, 5 Mei 2019)

Peneliti juga menanyakan kebenaran hal tersebut ke NG, NG pun mengatakan bahwa :

Saya dulunya mau nikah siri itu karena udah cerai dua tahun, saya pikir udah tidak kembali sama istrinya to, eee taunya trus balikan lagi sama istri pertamanya. Awal awal sih saya masih mau smsan mbak, menghormati bapak. Tapi lama-lama sering dibanding bandingkan anak sana dan anak sini, itu kan sakit hati mbak, trus sering cekcok juga. Yaaa gimana gak sakit hati mbak. Jadi sekarang WJ kalau ketemu saya cuma diem aja mbak, gak mau ngajak ngobrol. (wawancara NG, 5 Mei 2019)

Dilihat pada jawaban WJ diatas, setelah sekian banyak konflik yang telah dilewati dua tahun terakhir, terdapat beberapa konflik yang terjadi antara para istri yaitu WJ dengan NG. Konflik selalu terjadi jika keduanya bertemu secara langsung, menurut WJ dirinya selalu dijelekkkan NG agar terlihat jahat di mata SP. Awal mulanya mereka saling berkirim pesan, saling menanyakan kabar selayaknya keluarga yang sudah lama tidak bertemu tetapi tidak berselang lama percakapan mereka pun berubah menjadi perdebatan yang terlihat saling menyalahkan satu sama lain dan berusaha membela diri mereka sendiri. Pada akhirnya sumber konflik ini menyebabkan selalu timbulnya adu argumen disetiap mereka berkomunikasi. Jika keduanya berpapasan di jalan, mereka hanya akan melontarkan pandangan atau lirik-lirikan setelah itu pergi. Boleh dikatakan komunikasi mereka tidak berjalan baik, terlihat dari tidak adanya komunikasi yang terjalin.

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Percekcokan yang terjadi beberapa hari yang lalu membuat hubungan komunikasi ST dengan LR terputus. Masalah ini semakin besar karena belum adanya penyelesaian diantara mereka. YM ingin menengahi masalah ini saat momen lebaran datang. Pada hari lebaran keluarga besar biasanya berkumpul untuk melakukan sungkem satu sama lain, momen ini YM manfaatkan untuk merukunkan kembali kedua istrinya tersebut.

Setelah ada masalah perebutan anak kemarin, semua hubungan apalagi komunikasi yaa terputus makanya kan belum ada jalan keluar. Yaa ini momen lebaran yang aku tunggu untuk merukunkan mereka lagi. Harus

sungkem nanti mereka berdua sama saya, saat ini saya manfaatkan. Selama ini kan tidak ada percekocokan anak sampai begini besarnya. Harus bisa saya damaikan biar harmonis lagi (wawancara dengan YM, 28 Mei 2019 )

Berdasarkan pengakuan ST, komunikasinya dengan LR mempunyai masalah yang dapat menjadi penyebab konflik. Berikut penuturan ST saat diwawancarai :

Gak pernah lagi komunikasi mbak. Otomatis keputus dikarenakan saya disini gak mungkin ambil anaknya, pasti Bapaknya kalau masalah kayak gini, saya juga masih belum mau, tunggu gimana etikat dia buat kembali baik lagi sama saya. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

Hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut. Komunikasi yang dahulu terjalin baik antara ST dengan LR sekarang menjadi tidak harmonis. Untuk mencapai sasaran komunikasi seperti itu, kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh dalam komunikasi keluarga. Pengakuan LR dapat lebih memperkuat konflik yang sedang terjadi.

Pasti mbak komunikasi terputus. Saya sudah tidak tahu kabar ST, tetapi pernah saya bilang ke anak-anak perempuan ST untuk mengunjungi kesini, biasanya kan tidur sini jadi udah biasanya gitu. (wawancara dengan ST, 28 Mei 2019)

Dalam wawancaranya LR mengaku jika dirinya mejemput anaknya karena itu memang berdasarkan dengan kesepakatan yang telah ada, dan dirinya tidak merasa bersalah dengan apa yang sednag terjadi. Dalam keluarga poligami seharusnya menghindari pertentangan antar anggota, para istri diharapkan tidak saling menyudutkan atau mencari kambing hitam dalam memecahkan masalah-

masalah yang dihadapi.

Tabel 6

Sumber Konflik Masalah Komunikasi Interpersonal

Informan		Masalah Komunikasi Interpersonal
Pasangan keluarga poligami I	• SP – WJ	• Gadget yang Berbeda • Saling Curiga
	• SP - NG	• -
	• WJ - NG	• Terputusnya Komunikasi
Pasangan keluarga poligami II	• YM – ST	• -
	• YM - LR	• -
	• ST - LR	• Terputusnya Komunikasi

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

#### 4. Pengasuhan Anak

Mempersiapkan anak kelak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berbudi pekerti merupakan tugas orangtua. Keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga sang anak kelak dapat berbuat positif didalam keluarga maupun diluar lingkungannya. Maka dari itu, sepatutnya para orangtua harus memberi contoh pelajaran yang baik bagi anak-anaknya. Peran orangtua sangatlah penting dalam masa pertumbuhan anak, agar anak dapat menjadi insan yang baik. Tidak sepatasnya apabila para orangtua menjadikan anak sebagai korban atau memasukkan anak kedalam masalah yang terjadi diantara para orangtua. Jika bisa dihindarkan, anak adalah alasan terbaik untuk dapat menjaga keharmonisan keluarga. Tetapi berbeda dengan konflik yang terjadi pada keluarga poligami ini, mereka saling berebut anak, untuk menuruti ego mereka yang memuncak.

#### **a. Pasangan poligami SP - WJ - NG**

Pertentangan anak yang terjadi antara SP dengan WJ dan anak NG termasuk dalam sumber konflik didalam rumah tangganya. Di dalam wawancaranya, SP mengatakan bahwa :

Yaa kalau ga mau tegur sapa sama NG wajar ya mbak, tapi kan kalau sama anakku cowok dari NG yang paling kecil sudah menjadi saudara apa ya memang belum sadar, padahal kalau mereka itu secara islam harus rukun, apalagi sudah menjadi keluarga, harus menjaga silaturahmi, yang biasa ki masih bisa mengkoreksi hati dan pikirannya, WJ itu sekarang ikut pengajian islam tapi punya liran sendiri gitu, bahaya mbak kalau orang ikut ikutan islam yang aliran-aliran beda sama kita, kelihatannya malah gak mau mendinginkan hati, sampe saya tu pernah debat sama WJ dari jam 9 malem sampe subuh itu tetep ga selesai-selesai kok mbak, karena dia tetep teguh dengan pendiriannya, akhirnya tak hentikan aku yang ngalah, lah gak mau denger nasehatku. (wawancara SP, 5 Mei 2019)

WJ membenarkan pernyataan SP bahwa WJ tidak mau bertegur sapa dengan anak dari NG, berikut pernyataannya :

Iya saya gak mau kenal, gak mau pegang lah Mbak. Menurut saya semua perlakuan itu tidak bisa disamaratakan, karena saya tidak mau hati saya yang kena, daripada nanti menimbulkan konflik yang jauh lebih besar dari pada ini, makanya saya jaga saja emosi saya. Kan pernah waktu idul adha yang kemarin, Bapak itu ditelpon suruh datang ke rumah sini, keluarga saya dan Bapak kumpul untuk silaturahmi, tapi pas dia datang eee tau tau udah ngajak anaknya yang kecil itu, yaa disini (dihati) rasanya udah ga karuan, mungkin sudah terlanjur sakit (hati) saya mengingat semua kejadian dulu yang Bapak lakuin sampai saya sekarang berusaha untuk menerima. Setelah kejadian saya dan anak-anak saya diemin anaknya yang kecil itu Bapak marah-marah gini mbak “bocah kok ga mau nyapa adine, padahal yo sering ngaji, tapi kok masih seperti itu” kayak gitu lho mbak. Yaa sudah mulai dari situ saya sudah sensitif sekali kalau nyuruh Bapak kerumah saat lagi ada perkumpulan keluarga, takutnya saya tambah trauma. (wawancara WJ, 6 Mei 2019)

Konflik yang terjadi diantara keluarga poligami adalah hal yang lumrah terjadi. Anak dari masing-masing istri pasti memiliki persepsi sendiri yang nantinya dapat membuat timbulnya konflik. Didalam keluarga poligami SP, anak-anaknya tidak rukun antara satu dengan yang lain. Tidak terlihat adanya komunikasi yang terjalin diantara mereka. Keinginan SP untuk membuat anak-anaknya rukun tidaklah mudah, karena anak-anaknya kini sudah tumbuh dewasa yang mana sulit untuk mengubah persepsi mereka. Mereka sudah memiliki pilihan bagaimana harus bersikap dengan orang lain sudah sulit untuk mengubah persepsi mereka. Begitu juga mereka dengan anak bawaan dari NG yang menjadi istri kedua sang ayah. Tentu sulit untuk menerima kenyataan bila mereka memiliki Ibu kedua sampai sekarang, membuat permasalahan dengan NG dan anak-anaknya masih belum memiliki jalan keluar, karena itu semua didasarkan kekecewaan yang mereka alami dimasa lalu berlanjut sampai saat ini. Selain sang suami, NG juga mengatakan sumber konflik yang dialami pada rumah tangga mereka termasuk masalah pertentangan anak yang terjadi, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

Masalah anak dari suami saya dulu mbak, Bapak tu bener-bener gak mau tau dan gak mau urusin semua keperluan dari anak bawaan saya itu. Makanya saya pergi dari rumah bapak karena debatin masalah ini, perlakuan Bapak ke anak saya itu tidak bisa dibiarin mbak, kadang kan biasa yaa kalau masih bocah tu wajar nakal, tapi di bentak-bentak sama Bapak sampe saya yang ribut. Terus ujung-ujungnya saya memutuskan untuk pulang ke sini, kerumah tinggalan suami saya yang pertama. Makanya mbak beban saya berat banget setelah nikah lagi dan punya anak lagi, karena saya harus nanggung beban mereka sendiri karena bapak jarang-jarang ngasih, bikin emosi bawannya. Pikiran ku tambah banyak, bikin stress pernah kepikiran buat cerai aja. Tapi saya masih mikirin yang kecil. (wawancara NG, 5 Mei 2019)

Berbeda halnya dengan NG yang merasa SP tidak peduli dengan anak hasil pernikahannya dari suami pertamanya. Keputusan NG untuk berpisah rumah dengan sang suami disebabkan anaknya yang selalu diperlakukan sembarangan. Menurut NG sudah sewajarnya anak-anak masih melakukan kesalahan, tetapi SP menanggapi dengan membentak anak-anaknya. Itu bukan merupakan perlakuan yang sepatutnya untuk menanggapi anak sekecil itu menurut NG. Akhirnya NG memutuskan untuk berpindah dari rumah tinggal SP kekediaman peninggalan suami pertamanya yang sudah meninggal. Keputusan ini diambilnya untuk menghindari konflik sekaligus melindungi anaknya dari amukan SP yang membuatnya miris melihat anaknya diperlakukan seperti itu.

Terdapat konflik yang terjadi antara SP dengan anak WJ yang sudah memasuki bangku perkuliahan. Dalam wawancaranya WJ menceritakan bagaimana konflik yang terjadi antara SP dengan anaknya :

Kadang juga masih suka ngungkit-ngungkit, anak sudah bekerja, yang menyekolahkan aku, tapi enggak bales misal belikan aku rokok. Pernah saya buat baju untuk wisuda anak saya yang paling besar, saya suruh coba, tapi terus ngomong gak enak bajunya, dilempar, itu kan bikin sakit hati anak saya. (wawancara WJ, 6 Mei 2019)

Diatas dijelaskan bahwa terjadi konflik antara SP dan anak terbesarnya. SP meminta agar anaknya bisa membalas budi selama ini telah menghidupi mereka. Kemudian diwaktu wisuda anak pertamanya terjadi konflik saat WJ membuat baju unstuk dipakai SP saat acara wisuda. Tetapi tidak disangka, hasil buatan WJ dilempar yang membuat sakit hati anaknya.

## **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Sumber konflik yang muncul dalam keluarga ini merupakan konflik perebutan anak. LR mempunyai anak laki-laki, sedangkan ST mempunyai dua orang anak perempuan, yang berarti anak laki-laki LR merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarga ini. ST menerima kehadiran anak dari LR dengan sangat baik hingga dirinya sudah menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Hingga mereka membuat suatu kesepakatan pada hari Sabtu dan Minggu anak laki-laki LR diasuh oleh LR, dan pada hari lain tepatnya hari Senin sampai Jumat anak tersebut diasuh oleh ST. Berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat, bisa dilihat jatah yang diberikan untuk ST bertemu dengan anak tersebut memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan Ibu kandungnya sendiri. LR menyadari jika keputusan yang dibuat berdasarkan kesibukan yang dirinya alami, tetapi kecemburuan sudah sering terjadi lantaran anak tersebut lebih dekat dengan ST. Baru-baru ini telah terjadi konflik, antara ST dengan LR karena keduanya memiliki rencana untuk mengajak anak tersebut pergi keluar pada hari Sabtu. Jika berdasarkan kesepakatan, pada hari Sabtu merupakan jatah LR untuk mengasuh anaknya, tetapi ST bersikukuh untuk mengajak anak tersebut pergi keluar juga. Sehingga konflik muncul hingga kekerasan fisik dialami LR. Hal tersebut dijelaskan oleh YM yang melihat langsung pertengkaran kedua istrinya tersebut, dalam wawancaranya YM mengatakan bahwa :

awal mula ceritanya, ST ingin mempunyai anak laki-laki sedangkan LR mempunyai anak laki-laki, nah itu yang jadi permasalahannya disitu mbak. Yang satu gak bolehin dibawa anaknya ke istri saya yang pertama, yang satunya lagi gak bolehin bawa anaknya ke istri saya kedua. Saya sudah

menyarankan untuk mengadopsi anak dari panti asuhan saja. Tapi teman saya mengingatkan, kalau kami tidak bisa membiayai hidup anak adopsi dosa. Saya pikir bener juga mbak (wawancara YM , 20 Mei 2019)

Dalam wawancara selanjutnya YM menjelaskan, ST merasa dirinya telah menghidupi anak itu sehari-hari, memberi makan, mengurus kebutuhan keseharian segala hal telah ia berikan, mulai dari waktu, tenaga, dan pikiran, demi membuatnya bahagia. Sampai semua kebutuhan yang diperlukan sang anak laki-laki LR dipenuhinya, ST memperlakukannya sudah seperti anak kandungnya sendiri. Saat terjadinya konflik pengasuhan anak terjadi cekcok antara ST dengan LR. YM menceritakan jika ST mengatakan jika dirinyalah yang mengasuhnya, LR hanya melahirkan tanpa memberikan perhatian sepenuhnya. Terlebih LR memang memiliki pekerjaan yang hanya mempunyai sedikit waktu luang untuk bertemu dengan anaknya. Kesempatan yang dimiliki ST untuk menjaga anak laki-lakinya lebih banyak, keadaan di ruma ST juga membuat anak laki-laki lebih nyaman untuk tinggal disana karena banyak teman bermain dibandingkan di rumah Ibu kandungnya sendiri yaitu LR. Saat wawancara YM melanjutkan penjelasannya :

ST saat itu marah-marah mbak, ngomong gini “ini anakku, sek ngopeni aku” istriku yang tua ngomong gitu. Lah aku gak bisa ngapa-ngapain. Aku cuma bisa pegangin anakku sambil nangis dia. Tapi terus aku lepas anakku biar buat rebutan sana (ketawa). Sebenarnya di Ibu kandungnya dia gak betah mbak, soalnya disana sepi gak ada siapa-siapa, sekarang udah kecewa semua, sudah tidak berdasarkan perjanjian awal, ST suruh aku ambil anak kecilku tapi kan saya gak mau tambah masalah lagi. Telefon malam-malam si ST nangis soalnya gak jadi tak ambil. Tapi kan yaa begini mbak, cuma diambil Ibu kandungnya dua hari saja masak tidak boleh, padahal kan masalahnya cuma sesederhana itu. Pikirku kalau sudah dua hari itu, bakalan ketemu lagi, ST memang agak egois mbak. (wawancara dengan YM, 20 Mei 2019).

Pengakuan dari ST membuat konflik ini semakin terlihat jelas, bahwa

memang benar-benar besar keinginan ST untuk mempunyai anak laki-laki. ST mengaku jika alasannya menginginkan anak laki-laki adalah salah satu keinginannya hingga dirinya tiga kali mencoba melahirkan anak laki-laki tetapi belum diberikan, membuat ST menganggapnya sudah menjadi anaknya sendiri. Belum lagi sekarang anak-anaknya sudah besar, tidak bisa menemaninya setiap saat. Kehadiran anak terkecil ini membuat ramai suasana rumahnya.

Memang benar mbak permasalahan sekarang sama LR karena perebutan anak terkecil kami yang masih 2 tahun itu. Dari dulu saya menginginkan memiliki setidaknya satu anak cowok. Tapi mungkin memang belum dikasih yang diatas jadi saya mengasuh yang ada saja, saya sering sekali membawa kerumah, sepertinya dia lebih nyaman disini karena banyak teman-teman seumurannya. Sempat kesal sih iya karena saya sudah ada janji sama teman saya, tapi kok tiba-tiba diambil sama LR, terus saya tendang saja itu mobil, sambil saya bilang “kamu itu cuma ngelahirin dia aja, bukan ngasuh, bukan makani, bukan melindungi, yang tau kebutuhan dia hanya aku” saking emosinya saya tendang itu mobil terus dilerai. Posisi LR ada didalam mobil mbak, langsung sama YM disuruh pulang kerumahnya sekalian bawa anak terkecilnya. Sampai sekarang belum pernah ketemu lagi, terputus hubungan kami gak ada kabar-kabaran juga (wawancara dengan ST, 26 Mei 2019).

Konflik yang terjadi ini membuat LR merasa malu dengan keluarga lainnya yang melihat saat terjadinya konflik tersebut. LR tidak merasa dirinya salah dengan konflik yang telah terjadi, melainkan kesal dengan perlakuan ST yang egois, karena melanggar terhadap jatah asuh anaknya yang telah disepakati mereka. Hingga LR berfikir, apa yang kurang dalam perlakuannya kepada ST. Semua telah di bantu, segalanya telah dibagi waktunya sama rata. Dalam wawancaranya LR mengatakan :

Iya mbak ada konflik yang turut melibatkan saya dengan keluarga lain sama suami dan ST. Pertamanya sudah ada kesepakatan kalau saya jatahnya sabtu dan minggu bertepatan dengan hari libur anak saya, dan

ST selain hari itu berhak atas pengasuhan anak saya. Anehnya sabtu kemarin itu saya ambil anak saya di rumah ST seperti biasanya, disitu juga ada YM. Diwaktu yang sama ST sama-sama ingin mengajak anak saya pergi, nah mulai dari sini timbullah konflik. Kejadiannya tu di depan rumah kan ada lahan luas, ST membentak saya “kamu itu cuma melahirkan” disitu saya jawab “bagaimanapun saya tetap Ibu kandung anak ini” terus saya mengamankan anak saya masuk ke dalam mobil dan bergegas pulang karena suami saya yang menyuruh. Sudahlah mobil saya ditendang karena saya keburu masuk mobil, ST tidak bisa memukul saya (wawancara LR, 29 Mei 2019)

Tabel 7

Sumber Konflik Masalah Pengasuhan Anak

Informan		Masalah Pengasuhan Anak
Pasangan keluarga poligami I	SP - WJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Menerima Kehadiran Anak Tiri</li> <li>• Tanggung Jawab yang Kurang</li> <li>• Tidak ada pengertian</li> </ul>
	SP - NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Menerima Kehadiran Anak Tiri</li> <li>• Tanggung Jawab yang Kurang</li> <li>• Tidak ada pengertian</li> </ul>
	WJ - NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Menerima Kehadiran Anak Tiri</li> </ul>
Pasangan keluarga poligami II	YM - ST	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>
	YM - LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• -</li> </ul>
	ST - LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perebutan anak</li> <li>• Mengingkari Kesepakatan yang Telah Dibuat</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

### 5. Ketidaksetiaan

Ketidaksetiaan suami terhadap istri atau sebaliknya, janji satu sama lain saat akad nikah di lakukan dikalahkan adanya orang ketiga yang muncul ditengah-tengah kehidupan rumah tangga. Hubungan ini berpengaruh terhadap emosi,

tingkat keseimbangan, dan tentunya keimanan dalam sebuah pernikahan. Perselingkuhan adalah tindakan yang dilakukan dengan diam-diam tanpa diketahui sang istri yang merupakan pasangan sah. Perasaan yang timbul karena ketidaksetiaan pasangan sangatlah mengganggu psikologi, seperti yang terjadi didalam keluarga poligami berikut ini yang diwawancara untuk mengetahui lebih dalam bagaimana sumber konflik dalam ketidaksetiaan bisa terjadi.

#### **a. Pasangan poligami SP - WJ - NG**

Pada keluarga poligami yang pertama ini, terjadi sebuah konflik yang disebabkan karena ketidaksetiaan sang suami pada sang istri yang menimbulkan kecemburuan. Dalam wawancaranya WJ mengaku bahwa SP sering berhubungan dengan wanita lain tanpa sepengetahuan istri, berikut wawancara yang dilakukan dengan WJ :

Iya setahu saya, orang ketiga sama si bapak tu kurang memahami agama, lihat saja bagaimana Bapak dekat dengan NG, mereka sering pergi malam, tanpa pengetahuan saya dan tidak ada kejujuran dari bapaknya, maaf ya dek saya tapi saya gak bermaksud mengeluarkan aib suami/orang lain ya, saya cuma menceritakan bagaimana Bapak sering punya hubungan dengan perempuan lain. Walaupun sekarang posisinya sudah memiliki dua keluarga, tetap saja masih sering ketahuan tetangga pergi sama perempuan lain tengah malam. (wawancara WJ, 6 Mei 2019)

Keberadaan orang ketiga memang sangatlah mengganggu dalam kehidupan pernikahan. Bila keduanya tidak menemukan jalan keluar dalam masalah ini maka akhirnya perceraianlah yang bakal terjadi untuk mengakhiri hubungan keduanya. Berdasarkan wawancara dengan SP, beliau menyanggah jika dirinya yang berpaling kepada orang ketiga:

Enggak yo mbak, saya itu ketemu NG memang murni karena dia kan

masih saudara tapi jauh dengan WJ, pas itu saya nengok saudara ketemu lah sama NG. Dari situ karena rumah dekat saya sering kesana, tapi itu posisinya saya sudah sidang cerai sama WJ. Setelah 6 bulan perceraian baru saya menikahi NG, jadi tidak ada itu namanya perselingkuhan. (wawancara SP, 5 Mei 2019)

Perkataan SP sama halnya dengan NG. NG mengira sudah tidak ada lagi hubungan setelah perceraian SP dengan WJ. Dirinya tak tahu menahu jika WJ masih berhubungan dengan SP, maka dari itu dirinya menerima SP untuk menikahinya. Tidak butuh waktu lama SP menginginkan menikahi WJ kembali disaat usia pernikahannya dengan NG baru seumur jagung. Saat itu beliau sudah mengandung anak laki-laki terkecilnya dari pernikahannya dengan SP. Seperti yang dikatakan NG dalam wawancaranya :

Saya nggak ngerti apa-apa mbak, setahu saya Bapak sudah tidak ada hubungan makanya saya bersedia menerima. Baru saja itu setelah saya menikah, Bapak berhubungan sama WJ lagi dan menikahinya. Yaa saat itu saya maklumin saja karena anaknya sudah besar, besoknya juga perlu restu orang tua kalau mereka menikah, SP juga ngomong kalau pengen dampingi anaknya menikah. Tidak ada larangan dari saya karena itu sudah hubungan bapak sama anak (wawancara dengan NG, 28 Mei 2019)

#### **b. Pasangan Poligami YM – ST – LR**

Pada keluarga poligami yang kedua ini, terjadi sebuah konflik yang disebabkan karena ketidaksetiaan sang suami pada sang istri yang menimbulkan kecemburuan. Dalam wawancaranya YM mengaku bahwa telah berhubungan dengan wanita lain tanpa sepengetahuan ST, berikut wawancara yang dilakukan dengan YM :

Awal mula saya dekat dengan LR itu berawal dari pegawainya LR yang bermasalah dengan kredit motor macet mbak. Karena sering komunikasi, waktu itu pakai BBMan mbak, trus lama-lama jadi akrab. Ya itu tadi tresno jalaran seko kulino gitu kan filosofi Jawa. Tapi saya sudah

ngomong kalau saya sudah punya anak istri. Trus LR jawab “Saya ga masalah, yang penting nyaman”. Saya hubungan sama LR tanpa sepengetahuan ST lho mbak, tapi ya itu tadi sama kaya istri saya yang pertama, hamil diluar nikah saya Mbak (wawancara dengan YM, 5 Mei 2019)

Lebih lanjut lagi saat peneliti mewawancarai ST, ST pun bercerita tentang perselingkuhan suaminya tersebut, dalam wawancaranya ST mengatakan bahwa :

Tahun 2015 itu awal mula YM mengajak LR kerumah mbak. Suami saya pulang kerumah bawa LR itu, trus bilang kalau dia hamil anak suami saya dan mau gugurin kandungannya, karena merasa bersalah sama saya mbak. Istri mana yang ga syok, selama ini saya ga tau kalau ternyata YM main belakang dengan wanita lain mbak. Sekitar tiga atau empat hari mbak saya marah sama YM, tapi selama itu juga saya berfikir mbak, kalau LR jadi gugurin kandungannya suami saya ikut dosa dong, saya juga dosa. Kasihan bayi itu ga salah apa-apa. Yang salah bapak sama ibunya. Akhirnya saya legowo mbak, saya ikhlasin suami saya nikah lagi. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

Berawal dari perasaan yang tidak menerima keadaan suami yang telah bermain belakang itu, lama kelamaan ST pun menerima bayi tersebut dan melarang LR untuk menggugurkan kandungannya. Tidak lama kemudian YM melangsungkan pernikahannya dengan LR. Dalam wawancaranya LR mengaku jika dirinya yang menyesali perbuatannya.

Ceritanya dulu saya sama YM itu bertemu saat beliau datang sebagai rentenir menagih hutang ke bos saya, saat itu saya sebagai sekertaris. Pertemuan awal itu membuat kami tambah dekat karena YM sering mengunjungi saya. Setelah kami berhubungan itu, saya merasa bersalah atas apa yang telah kami lakukan. Tapi karena akhirnya ST menerima saya dengan baik, saya dapat menjalani hidup tanpa merasa bersalah mbak. (wawancara dengan LR, 29 Mei 2019)

Selain sumber konflik yang disebabkan adanya perselingkuhan antara YM dengan LR, terdapat juga konflik lainnya. Konflik karena adanya perselingkuhan yang dilakukan YM dengan wanita lain diketahui oleh salah satu anak

perempuannya. Awalnya YM tidak mengakuinya tetapi anaknya mengirimkan bukti bahwasannya dirinya sedang bersama wanita lain didalam foto tersebut. Akhirnya YM mengakui perbuatannya, didalam wawancara beliau mengatakan bahwa :

Saya pernah mencoba mbak, tapi ketahuan sama anak saya (ketawa). Kan ditanya “neng ndi pak (lagi dimana pak)”, terus aku jawab “aku ra neng ngomah (aku lagi gak di rumah)”, langsung fotonya dikirim ke aku, duh lah ini ketahuan lagi makan bareng saya. Yasudah di kirim ke istri saya yang pertama, terus dikirim juga ke istri saya yang kedua (wawancara dengan YM, 28 Mei 2019)

YM menambahkan, jika dirinya merasa bersalah kemudian mengurungkan niatnya kembali untuk tidak berhubungan dengan wanita lain. Permasalahan ini juga diakui oleh ST yang mana dirinya mengetahui perselingkuhan YM dari foto yang dikirimkan anaknya. Disana terdapat YM bersama dengan wanita lain sedang makan bersama, hubungan mereka tidak diketahui oleh ST, yang membuat dirinya sangat kesal dan langsung menanyakan hal tersebut ketika suaminya sampai dirumah.

Ya memang kemarin itu sampai rumah langsung saya introgasi. Pertamanya dia gak ngaku, tapi pas udah tak liatin foto yang dikirim anaku dia baru ngaku. Udah ga pantes lah mbak kalau dilihat orang, harusnya bapak tu sadar kalau udah gak muda lagi, istrinya dua pasti tanggungjawabnya lebih besar dari suami yang lain. Mending dari pada aneh-aneh kaya gitu fokus ngurus anak sama kerja yang bener. Ya saya omelin itu mbak, malah sampai tak diemin lama banget (wawancara dengan ST, 28 Mei 2019).

Kabar perselingkuhan YM juga diketahui oleh LR. Yang mana kabar tersebut disampaikan oleh anak perempuan mereka yang mengirimkan foto tersebut ke LR. Mengetahui hal tersebut, LR langsung menghubungi YM untuk

meminta penjelasan.

Saya kaget mbak pertama lihat fotonya, saya kira bapak sama siapa ternyata sama wanita lain. Langsung saat itu juga saya telfon, sebelum dia ngomong saya udah marah-marah duluan. Memang sekarang hidupnya bisa seneng-seneng kaya gitu, tapi apa ya bener kaya gitu, harusnya bapak tu jadi contoh buat anak-anaknya, bisa juga menjaga perasaan istrinya gitu. Kan sebagai manusia harusnya berbuat baik lah dulu, bersyukur dengan apa yang sudah dikasih sekarang. Masak iya mau dikufuri lagi, mau nambah istri lagi mbok yo difikir dulu kalau mau berbuat itu. Saya cuma ingin bapak berkaca dulu gitu lho (wawancara dengan LR, 29 Mei 2019)

Tabel 8

Sumber Konflik Masalah Ketidaksetiaan

	Informan	Masalah Ketidaksetiaan
Pasangan keluarga poligami I	SP - WJ	• Hubungan dengan Wanita Lain
	SP - NG	• Hubungan dengan Wanita Lain
	WJ - NG	• -
Pasangan keluarga poligami II	YM - ST	• Mencoba Berhubungan dengan Wanita Lain
	YM - LR	• Mencoba Berhubungan dengan Wanita Lain
	ST - LR	• -

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

## 6. Kecemburuan

Perasaan yang timbul dalam suatu hubungan cinta seperti cemburu dapat menjadi bukti kesetiaan dan cinta seseorang. Kecemburuan dapat menjadi bumbu dalam hubungan, tetapi juga menjadi hal buruk bagi suatu hubungan. Dengan kata lain cemburu mampu meningkatkan cinta, tetapi dilain hal kecemburuan dapat membawa konflik hingga terjadi adanya perceraian. Peneliti menemukan sumber

konflik yang terjadi pada kedua keluarga poligami ini, berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti :

**a. Pasangan poligami SP - WJ - NG**

Menurut SP dalam wawancaranya menyebutkan bahwa kecemburuan menjadi masalah dalam hubungannya dengan NG, berikut penuturannya :

Kalau menurut NG, aku itu dikira tidur ditempat WJ, padahal saya itu gak tidur disitu. Faktor umurnya mungkin lebih muda dari WJ jadi masi sering cemburu, terus iri mungkin Mbak, dia merasa tidak diperhatikan, sukanya telfon terus karena curiga tanya saya lagi dimana, kalau NG kan masih muda, sekitar 34 atau 35 itu. (wawancara NG, 5 Mei 2019)

Cemburu bisa jadi warna sendiri dalam hubungan selama tidak sampai berlebihan. Kecemburuan yang masih menyelimuti diri NG hingga saat ini menjadi penyebab konflik di dalam hubungannya dengan sang suami. Menjaga hubungan memang butuh usaha. Tapi kalau sampai berlebihan bahkan cemburu buta, masalah dalam hubungan pun bisa runyam. Usia NG yang masih terbilang muda membuat dirinya masih sering cemburu kemudian curiga jika sang suami tak memperhatikannya. Kecurigaannya yang muncul membuat konflik baru didalam rumah tangganya. Saat diwawancara NG membenarkan hal tersebut, dalam wawancaranya NG mengatakan :

Kita tinggal sendiri-sendiri Mbak, saya tinggal dirumah peninggalan suami pertama saya, SP tinggal dirumahnya sendiri, begitu juga WJ. Kalau Bapak pulangny ga mesti mbak, itu terserah dia, istri-istrinya ga ada yang nuntut ini itu. Kalau taunya yang sana disini, yang disini taunya disana. Kaya orang bingung gitu yang bagi waktu tapi karena jarang kesana jarang kesini (wawancara dengan NG, 5 Mei 2019)

Perasaan cemburu meliputi perasaan negatif seperti takut ditinggalkan,

sedih, cemas, dan marah ketika kita melihat seseorang yang kita sayangi dekat dengan orang lain, terutama pada kasus ini mereka adalah pasangan poligami, yang harus lebih berhati-hati dan bertindak adil dalam memperlakukan suami atau istri-istrinya. Lain halnya dengan WJ, hal tersebut tidaklah penting baginya sekarang, karena apapun yang dilakukan suaminya dirinya tidak ingin ikut campur lagi, kecuali menyangkut anak. Dalam wawancaranya WJ mengatakan bahwa :

Saya udah gak ngurusin itu lagi mbak, yaa seperti yang udah saya bilang prioritas saya sekarang ini Anak. Kalau bapak mau berbuat macem-macam, aneh-aneh itu urusan dia. Hanya saja jika antara bapak dengan NG mencoba mengadu domba saya tidak akan terpancing (wawancara dengan WJ, 6 Mei 2019)

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Dalam hubungan romantis, biasanya cemburu dapat menjalar pada perasaan curiga dan bisa mendatangkan konflik. Pribadi yang sedang cemburu terkadang jarang mengungkapkan rasa cemburunya pada pasangannya. Sehingga, terkadang rasa cemburu membuat seseorang semakin tersiksa dan khawatir terus-menerus. Pada keluarga poligami, jika salah satu istri cemburu dengan kelakuan istri yang lain dan perbuatannya akan menimbulkan emosi satu sama lain, itu akan membuat konflik yang dihadapi antara istri satu dengan istri lainnya. Penting untuk menjaga hubungan tetap sehat dengan tidak berlebihan dalam cemburu. LR menjelaskan jika perlunya akal sehat tetap perlu dijaga agar masalah tidak makin runyam dalam hubungan. Belum lagi LR menekankan bahwa dirinya dan WJ sudah mempunyai anak yang tidak sepatutnya memiliki rasa cemburu yang berlebihan hingga menyakiti orang lain. Mengatasi rasa cemburu mungkin tak

semudah kelihatannya. Butuh kejernihan pikiran dan cara berkomunikasi yang baik agar hubungan bisa tetap terjaga dengan baik dan tetap harmonis. Yang terjadi pada pasangan poligami yang kedua ini YM masih menyimpan kontak hp wanita-wanita yang dulu sempat dekat dengan YM. ST mengatakan jika dirinya mengetahui banyaknya kontak yang terimpan dalam handphone membuatnya sering mencurigai bahwa suaminya sering berhubungan dengan wanita lain.

Dalam wawancaranya ST mengatakan bahwa :

Saat saya gak sengaja cek HP Bapak banyak banget kontak cewek, ada sekitaran 30 dan itu masih aktif, di kontak wa jadi kan kelihatan yaa. Terus kemarin kan aku gak sengaja juga lihat chat, yaa sering masih kirim kabar-kabar, katanya sih teman lama. Tapi gak boleh mbak dibiarin karena saya sudah pengalaman sama yang dulu. Jangan sampai deh keulang lagi sudah enggak jamannya Bapak gini. Sudah saya omongin kurang teriak gimana lagi saya itu kalau mau ngandani. (wawancara dengan ST, 28 Mei 2019)

Permasalahan itu juga diakui YM, menurutnya itu hanyalah kontak teman-temannya dahulu. Apabila mereka saling mengirim kabar bukan berarti mereka memiliki hubungan, seperti pengakuannya saat wawancara yang dilakukan oleh YM:

Dikontak itu kan masih banyak kontak-kontaknya temen saya, trus kalau ada WA tanya “nengdi bang?”, lha kan sama istri saya dibalesi terus itu mbak, sampai percakapannya banyak banget.. tapi kan aku ga pernah kontak mereka, ga pernah berhubungan, cuma mereka kadang yang ngechat. (wawancara dengan YM, 28 Mei 2019)

Hal ini juga diketahui oleh LR yang sempat memarahi YM karena masih menyimpan banyak kontak cewek. Kecemburuannya membuat LR menyimpulkan bahwasannya suaminya memiliki hubungan dengan cewek lain tanpa sepengetahuannya.

Saya peka dengan hal-hal seperti ini. Saat saya lagi gak kerja biasanya saya juga cek hp Bapak, masih banyak kontak cewek padahal udah pernah debat karena ini tapi juga belum di hapus. Sampai kemarin saya yang hapusin gara-gara debat itu. (wawancara dengan LR, 29 Mei 2019)

Tabel 9

Sumber Konflik Masalah Kecemburuan

	Informan	Masalah Kecemburuan
Pasangan keluarga poligami I	SP - WJ	• -
	SP - NG	• Pembagian Waktu • Kecurigaan
	WJ - NG	• -
Pasangan keluarga poligami II	YM – ST	• Kontak Handphone
	YM – LR	• Kontak Handphone
	ST - LR	• Tidak menerima bantuan LR

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

## 2. Bentuk Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta

### 1. Konflik Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Definisi komunikasi verbal dapat disebut sebagai kegiatan percakapan atau penyampaian pesan suatu kegiatan yang disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Intinya komunikasi verbal dapat menyampaikan pikiran, perasaan atau pesan kepada orang lain menggunakan simbol sebagai media, media tersebut menggunakan bahasa yang nantinya dapat diterjemahkan di dalam pikiran atau opini-opini dari orang lain.

Hubungan antara anggota keluarga poligami penting melakukan komunikasi secara langsung. Jika tidak melakukan komunikasi langsung tetap menggunakan handphone untuk berhubungan satu sama lain. Belum lagi banyaknya anggota keluarga yang berpoligami pasti membutuhkan komunikasi untuk menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi verbal dengan yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan media seperti melalui telepon. Komunikasi verbal yang melalui tulisan yang secara tidak langsung dalam penyampaian pesan menggunakan media seperti surat-menyurat. Penjabaran mengenai bentuk konflik yang terdapat dalam rumah tangga keluarga poligami ini, diawali dengan komunikasi verbal yang terjadi pada keluarga poligami pertama, berikut hasil wawancaranya :

**a. Pasangan poligami SP - WJ - NG**

Menurut SP salah satu bentuk konflik yang terjadi dalam rumah tangganya yaitu saling protes antara satu dengan lainnya, dalam wawancaranya berikut penuturannya :

Itu kemarin saya cuma protes, kalau saya itu gak diopeni, setiap aku ngumpul sama temen temen yang ada semua diperhatiin sama istrinya. Padahal saya itu udah umum lebih dari umum, tapi kok tidak diperhatikan seperti teman-teman. Terus respon mereka biasa saja seperti saya sudah tidak diutamakan, terutama istri pertama yang terlalu cuek. (wawancara SP, 5 Mei 2019)

Sampai saat ini SP tinggal sendiri dirumahnya tanpa ditemani para istrinya, sebab semua istrinya memiliki rumah tinggal sendiri-sendiri. SP pernah protes dengan kedua istrinya untuk mengurusinya agar beliau tidak kerepotan dalam mengurus kebutuhan sehari-hari. Sampai sekarang SP masih mandiri dalam

hal mencuci baju, makan dan lain sebagainya. SP menginginkan agar para istrinya mengurusnya seperti yang dilakukan istri-istri pada umumnya.

Peneliti juga bertanya dengan WJ, mengenai hubungannya dengan SP yang sering cekcok, dalam wawancaranya WJ mengatakan :

Terus kita berbeda prinsip tentang mengurus anak apalagi anak dari orang ketiga itu mbak. Iya saya gak mau kenal, gak mau pegang lah Mbak, wong pernah waktu idul adha yang kemarin, bapak itu ditelpon suruh datang, eee tau tau datang udah ngajak anaknya yang kecil itu, yaa disini (dihati) rasanya udah ga karuan, tapi yo gak tak pikir, takutnya nanti emosi lagi. Trus SP marah-marah gini mbak “bocah kok ga mau nyapa adine, padahal yo sering ngaji, tapi kok masih seperti itu” kayak gitu lho mbak. (wawancara WJ, 6 Mei 2019)

selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan WJ yang juga menggunakan komunikasi verbal berupa memarahinya. Pada saat terjadi konflik SP selalu memarahi WJ. Keinginan SP untuk membujuk agar WJ rukun dengan anak dari istri keduanya membuat emosi dirinya memuncak, karena dirinya tahu bahwa keinginannya itu tidak sesuai dengan harapannya. SP menyelesaikannya dengan marah-marah kepada WJ. Sedangkan menurut NG dalam wawancaranya terkait komunikasi yang terjadi pada saat terjadi konflik , berikut jawabannya :

Kadang awalnya diem dulu mbak sedikit ngomongnya. Kadang juga ngomel, kalau udah mentok sini gak kuat ya tak keluarkan semua uneknya. Untuk membela pendapat saya, belum lagi kalo di banding-bandingkan dengan istri pertamanya. Apa aja saya ungkapkan, kalau dipendam jadi penyakit hati. Takutnya saya jadi dendam sama suami sendiri. (wawancara NG, 5 Mei 2019)

NG juga menyampaikan komunikasi verbal terjadi pada SP yang sering mengadu-domba kedua istrinya, dan membuat keduanya terpancing satu sama lain, dalam wawancaranya berikut penuturannya :

Sering mbak misalkan suami sering mengadu domba, suka menjelek-jelekan saya ke istri yang pertama itu, nanti ke tempat sini menjelek-jelekan istri yang pertama jadi malah mengadu domba gitu lho, udah gausah ngomongin sana gausah ngomongin sini biar adem. (wawancara NG, 5 Mei 2019)

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Pada keluarga poligami yang kedua, bentuk konflik yang terjadi bermacam-macam, dalam wawancara yang dilakukan bersama ST mengaku jika sang suami sering memarahinya, berikut penjelasannya :

Kadang saya merasa adanya perbedaan setelah Bapak menikah lagi, perhatian dan juga untuk menjaga perasaan saya semakin berkurang mbak. Belum lagi kalau lagi butuh banget biaya pas anak-anak masuk sekolah. Banyak memabandingkan saya dengan LR, karena dia kan kerja tetap sudah pegawai gitu. Bapak juga tergantung sama dia, saya pun juga tapi pada dasarnya saya tidak mau bergantung sama LR, karena sakit hati mbak. Hubungan saya juga tidak baik saat ini sama Bapak karena marah-marah terus, tidak suka kalau saya ngeluh masalah uang, selalu menyela omongan saya, apalagi kalau pulang kerja pagi hari. Semua udah tidak enak suasananya. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

Ditanya lebih lanjut mengenai masalah sepele lainnya yang dapat menimbulkan konflik, didalam wawancaranya ST menjelaskan bahwasannya YM sering tidak mengikuti perkataannya, dalam wawancaranya ST mengaku bahwa :

Kalau masalah sepele Bapak sering pulang pagi padahal sudah berumur, di bilangin berkali-kali tidak manjur. Tidak baik dilihat tetangga, nanti banyak menuduh yang bukan-bukan. Bapak kan sudah dua kali menikah takutnya banyak omongan tetangga yang tidak enak. Saya tidak suka saja, disitu saya sering menegur untuk tidak pulang pagi, tapi malah ujungnya berdebat. Ini jadi sering juga mbak jadi pemicu konflik, terus kita bertengkar pagi-pagi. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

Peneliti juga bertanya jika terjadi konflik lagi bagaimana perasaan YM pada saat konflik dengan para istrinya sedang berlangsung didalam pernikahan mereka, dalam wawancaranya YM menjawab :

Perasaan saya sedih dan kecewa. Kemarin Istri pertama saya sedang cekcok masalah itu mbak sama istri kedua sebenarnya mereka sensitive kalau ketemuan. Jadi setiap ketemu seperti lihat drama mbak hahaha. Saya suka berfikir istri pertama saya berubah menjadi emosional semenjak saya menikah kembali. Senang banget main tangan apalagi kalo istri saya kedua datang, padahal juga ada saya disitu. Saya sangat kesel. (wawancara YM, 05 Mei 2019)

Dalam wawancranya ST juga mengatakan reaksinya pada saat terjadinya konflik didalam rumah tangganya, berikut penuturannya:

Benar mbak saya emosi sekali kemarin itu saat konflik. Saya selalu menyalahkan Bapak setiap apa saja masalahnya. Sudah terbawa emosi, sedangkan saya cemburu apabila bapak selalu mengunggulkan istri keduanya. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

Tabel 10

Bentuk Konflik Verbal

Informan	Bentuk Konflik Verbal
1. Pasangan SP – WJ - NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memprotes Tidak Diperhatikan</li> <li>• Acuh Tak Acuh dengan Kehadiran anak Tiri</li> <li>• Mengadu Domba Para Istri</li> </ul>
2. Pasangan YM – ST – LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengomel pada Istri</li> <li>• Perdebatan Kebiasaan Pulang Pagi</li> <li>• Emosi Tidak Terkendali hingga Cekcok</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

**2. Konflik Non Verbal**

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal merupakan kebalikan dari komunikasi verbal yaitu termasuk satu proses dengan komunikasi dimana penyampaian pesannya dengan bahasa isyarat. Bentuk dari komunikasi nonverbal ini adalah bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Komunikasi nonverbal ini bisa disebut

juga komunikasi yang sifatnya jujur karena lebih spontan dalam mengekspresikannya. Dalam kedua keluarga poligami ini ditemukan komunikasi yang bersifat nonverbal.

#### **a. Pasangan poligami SP - WJ - NG**

Dalam wawancaranya SP menyebutkan bahwa terdapat konflik non verbal antara WJ dengan NG, dalam wawancaranya berikut pengakuannya :

Enggak yo mbak, kalau WJ sama NG kalau ketemu cuma lirik-lirik, tidak pernah komunikasi, cuma tegur sapa aja itu kayak gak mau-mau banget mbak. Kalau NG itu udah pernah ngomong sama saya, “Yah, kalau seumpama ditempat WJ ada acara atau punya hajatan saya dikasih tau, aku disuruh bersihin wc aku juga mau kok” itu mbak kalau NG. Bisa di bilang kalau NG itu orangnya baik banget, tulus, terus juga ngalah kalau udah ada masalah. (wawancara SP, 5Maret 2019)

Hasil wawancara dengan SP, terlihat jika WJ dengan NG melakukan komunikasi nonverbal yaitu saling melirik-lirik. Menurutny para istri menghindari komunikasi, menurut mereka dengan cara seperti itu konflik tidak akan terjadi. Keduanya tidak ingin bertegur sapa, maupun berkomunikasi, mereka saling menghindari agar tidak terjadi konflik. Mereka sudah saling mengerti jika konflik akan terjadi bila mereka bertemu, keduanya sudah tidak ingin mengetahui satu sama lain.

Selain WJ dan NG, anak dari WJ juga melakukan konflik non verbal dengan NG, dalam wawancaranya WJ mengatakan :

Pernah waktu ada saya juga pas itu cara lihat NG sinis banget, seperti musuh. Saya sudah biasa kalau itu mbak, karena memang dari dulu anak-anak saya merasa kalau dengan kehadiran NG membuat saya sakit hati. Jadi kalau anak saya yang besar itu ketemu sama NG suka bleyer-bleyer. (wawancara WJ, 5 Mei 2019)

Bersamaan dengan pengakuan WJ reaksi yang dilakukannya saat bertemu dengan NG. Kerukunan antara anggota keluarga poligami yang pertama ini sudah terlihat dari bagaimana reaksi antara keduanya jika berpapasan, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan NG berikut pengakuannya :

Dulu saya sering ketemu sama WJ tapi yaa biasa aja gak pernah nanya kabar atau deket gitu juga enggak mbak. Wong yaa sananya cuek, apalagi sekarang suka muka dua dan suka melebih-lebihkan, kayak kemarin aku cuma ngeliatin dia, eh ngadu ke Bapak kalau dia saya plototin. Makanya sudah malas saya mengurus itu. Anaknya WJ juga kalau ketemu saya suka bleyer-bleyer mbak, ga tau itu kenapa. (wawancara NG, 5 Mei 2019)

Komunikasi nonverbal yang digunakan anak WJ yaitu bleyer-bleyer atau mengeraskan bunyi gas motor gunanya agar untuk menarik perhatian NG. Anak WJ tidak ingin berurusan dengan NG, ini sebabnya mereka selalu terbawa emosi jika bertemu dengan NG. Dalam menggunakan komunikasi nonverbal ini mereka berharap agar NG mengetahui kekesalan mereka terhadapnya.

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Pada keluarga poligami yang kedua terdapat juga komunikasi non verbal yang dilakukan YM ditemukan peneliti saat wawancara, berikut penuturannya dalam wawancara yang dilakukan :

Maaf ya mb, aku pernah dipenjara juga mbak hampir 1 tahun, dulu kalau ini masalah finansial waktu mau lebaran aku gak kerja, anakku pengen beli baju baru, Colombia gading inget ga mbak, aku minta uang disana, Pak aku minta uangnya buat beliin anakku baju, pegawainya sana jawab aku gak punya, trus aku mecahin TV mbak, sekitar 20 TV tak pecahin pake linggis, tas...tass.taass. Aku merasakan dinginnya lantai Wirogunan itu setahun setengah Mbak, hampir dua tahun. (wawancara YM, 4 Mei 2019)

YM menggunakan komunikasi nonverbal berupa memukul segala barang elektronik disebuah toko elektronik di daerah colombo Yogyakarta. Awalnya beliau mengatakan dengan cara baik-baik untuk meminta uang untuk membelikan baju anaknya. Samapai dimana pegawai disana sudah tidak mempedulikannya, akhirnya dia memutuskan untuk memukul barang elektronik termasuk televisi. Semua barang di pukul hingga rusak. Oleh karena itu SP pernah merasakan di tahan karena kasus kriminal yang dialaminya dulu.

Sang Istri kedua yaitu LR mengatakan beberapa hari yang lalu, beliau memiliki konflik dengan para sang istri. Keadaan semakin memanas dikarenakan ST tidak bisa mengendalikan emosinya berujung pada kekerasan fisik dalam wawancara yang dilakukan LR mengatakan bahwa :

Jujur yaa mbak saya sebenarnya pertama tidak keberatan tapi semakin kesini omongan ST tu menyakitkan, belum lagi kekerasan fisik yang diperbuat. Sampe saya kemarin berusaha menghindari pukulannya, saya diamankan anak-anak didalam mobil. Itu mobilnya sampai peyok karena dipukul keras sama ST. Kalau difikir yaa saya salah apa gitu mbak, padahal saya sudah membantu bapak dalam keuangan keluarga. (wawancara LR, 20 Mei 2019)

Hasil wawancara selanjutnya dengan LR dimana beliau menggunakan komunikasi nonverbal berupa pukulan yang ditujukan untuknya. Perlakuan kasar, ditendang, dipukul dan lain-lain yang dilakukan oleh ST membuat dirinya merasa terpukul dan sedih. Saat kejadian itu terjadi sang anak sedang berada didekatnya, hingga anaknya dan YM menyelamatkan LR kedalam mobil supaya lebih aman dan terhindar dari pukulan ST. Menurutnya amarah yang tidak ada manfaatnya itu tidak ada gunanya, bahkan selama ini LR telah memberikan hasil kerja kerasnya

sebagian untuk menghidupi ST. Lain halnya dengan ST saat itu beliau hanya diam saja tanpa menunjukkan perlawanan, harapannya konflik ini akan segera pulih.

Tabel 11

Bentuk Konflik Non Verbal

Informan	Bentuk Konflik Non Verbal
1. Pasangan Keluarga Poligami I ( SP – WJ – NG )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling melirik</li> <li>• Bleyer-bleyer motor untuk mengekspresikan Perasaan</li> </ul>
2. Pasangan Keluarga Poligami II ( YM – ST – LR )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memecahkan TV</li> <li>• Menendang mobil</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

### 3. Penyelesaian Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta

Jika terdapat suatu permasalahan ataupun konflik yang terjadi diantara suami dan istri pasti membutuhkan sesuatu tindakan untuk menyelesaikannya. Tetapi sesuatu permasalahan tidak mudah untuk diselesaikan dengan waktu yang singkat. Perlu adanya pengetahuan secara mendalam mengenai konflik yang terjadi agar nantinya dapat menyelesaikannya dengan cara yang efektif. Boleh disebutkan bahwa konflik bisa terjadi diseluruh kalangan, seperti dalam hubungan suami dan istri yang relatif memiliki potensi konflik yang tinggi. Intesitas pertemuan suami dan istri tidak terbatas, karena dengan itu hubungan mereka dapat berjalan harmonis, tetapi tidak dipungkiri konflik juga sering terjadi diantara mereka. Diperlukannya pengendalian dan mengatur agar konflik yang terjadi ini tidak melebihi batasan misalnya saja sampai melakukan tindak kekerasan. Diperlukannya penyelesaian konflik, agar suatu konflik tidak berakhir panjang dan mampu diatasi dengan baik.

Seperti kedua pasangan poligami ini, yang memiliki konflik bersumber dari berbagai macam penyebab terjadinya konflik. Perlu adanya penyelesaian konflik yang tepat, apalagi dalam lingkup keluarga yang mempunyai dua istri, ini memiliki potensi konflik yang cukup besar. Disamping itu anggota keluarga yang memiliki kepribadian dan sifat yang berbeda diharuskan sejalan dengan yang lain jika ingin mewujudkan keluarga poligami yang damai dan harmonis. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan kedua keluarga poligami mengenai penyelesaian konflik yang mereka lakukan setelah terjadi konflik dari berbagai sebab, berikut hasil wawancara yang didapat.

**a. Pasangan poligami SP - WJ – NG**

SP menanggapi konflik sesuai kemampuannya, jika dapat diselesaikan saat itu beliau menyelesaikannya, jika tidak beliau hanya diam saja sampai amarah mereda. Beliau tetap tegas dalam menghadapi masalah yang ada didalam rumah tangganya dengan penuh tanggungjawab. Beliau tidak pernah meninggalkan tempat jika terjadi konflik, karena konflik terjadi bukan untuk dihindari tetapi untuk diselesaikan. Oleh karena itu beliau hanya mendengarkan terlebih dahulu para istrinya mengutarakan pendapat mereka, meskipun cara mereka harus menggunakan amarah. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasangan poligami SP – WJ – NG mengacu pada bagaimana mereka menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Berikut penuturan SP dalam wawancaranya:

Reaksi sih yaa tergantung mbak. Tapi biasanya saya diem dulu, aku mundur dulu mbak, demi biar gak ada ini itu, tapi saya tanggung jawab

tetep penuh mb, tanggung jawab tetap tak penuh, saya mencari demi tentreme. Setelah emosi semua sudah tidak terlalu memuncak barulah kita selesaikan. Tentu saya ingin segera menyelesaikannya, biasanya saya ajak diskusi dengan siapa yang mempunyai konflik, kita sering bertemu jadi intensitas pertemuan kita tinggi, jadi jika ada konflik langsung saya kumpulkan. Damai kan diliat enak, walaupun saya banyak bicara nantikan itu juga untuk kepentingan bersama. Apalagi saya kepala keluarga jadi yaa bagaimanapun, semuanya ditangan kendali saya. (wawancara SP, 05 Mei 2019)

Meskipun didalam hubungan rumah tangga memiliki persamaan sumber terjadinya konflik tetapi didalam menyelesaikan konflik mereka juga memiliki dan memilih cara menyelesaikan konflik. Seperti yang dilakukan SP diatas bahwa dalam menyelesaikan konflik yang produktif tersebut dapat mencegah terjadinya konflik yang lebih besar. Tetapi disini SP mempunyai kendali dan kekuasaan sendiri yang dimanfaatkannya sebagai kepala rumah tangga, beliau menggunakannya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara anggota keluarga. Terlebih setelah dia menjelaskan kembali reaksi WJ yang diambil dalam menyelesaikan konflik ini, beliau mengatakan jika WJ memiliki emosi yang lebih kuat dibandingkan dengan NG. Menurutnya WJ sering emosi dengan membentak-bentak dirinya saat terjadi konflik, apapun itu konflik pasti WJ akan bertindak yang sama.

Pasti saya ngerti mbak, perikahan saya dengan Ibu WJ sudah lebih dari 20 tahun, kalau masalah WJ marah-marah pasti saya tahu. Jika kami ada masalah pasti terjadi cekcok, pertama pelan-pelan tapi gak lama kita berdebat, kadang kan pasti kalau laki bisa terpancing emosinya. Yaudah kalau sudah seperti itu WJ biasanya meninggalkan saya tanpa mau tahu saya menasehati apa. (wawancara dengan SP, 05 Mei 2019)

Didalam konflik yang terjadi WJ mengaku, dirinya sering menangis didalam kamar, tetapi itu membuatnya lega, dengan begitu dirinya dapat

meluapkan amarahnya setelah berdebat dengan suaminya tersebut. Menurutnya SP selalu memperdebatkan apa saja yang dirasa tidak sesuai dengan keinginannya, contohnya saat pergi kerumah WJ dan melihat WJ sedang memasak. SP berkomentar jika beliau tidak menyukai masakannya dengan membentaknya.

Bapak tu sering makan dirumah dulu, tapi mesti sebelumnya komentar dulu, yang makanannya gak enak lah, enek lah, katanya gak pernah suka masakan saya. Sebenarnya itu menyakitkan mbak, tapi saya berusaha mendem saja. Biasanya saya itu cuma mendem amarah. (wawancara WJ, 5 Mei 2019)

Langkah yang dipilih WJ untuk menyimpan amarahnya berbanding terbalik dengan apa yang disebutkan SP dalam wawancara saat membicarakan mengenai WJ. Dalam wawancara SP, beliau menceritakan perdebatan yang dipicu dengan amarah WJ, tetapi wawancara yang dilakukan dengan WJ berbeda. Beliau mengaku jika dirinya tidak biasanya melakukan hal tersebut yaitu menyampaikan amarahnya untuk membentak sang suami.

Pokoknya mau ngladeni omongannya saja saya sudah gak mau, mending saya keluar dari ruangan itu untuk sementara waktu, biar suasananya sedikit tenang. Pokoknya kalau udah gak seneng sama yang diomongin mending tak tinggal pergi. Dia juga gak berani deketin saya setelah saya tinggal pergi, kalau mau pergi yaa langsung pergi, dalam hatiku “Alhamdulillah”. (wawancara WJ, 6 Mei 2019)

Bagi WJ beliau menghadapi masalah memilih dengan cara melakukan penghindaran, entah pergi keluar ruangan dan mencari kesibukan lainnya untuk meninggalkan suaminya saat sedang marah-marah. Selain itu penghindaran dapat menenangkan pikiran dan dapat mengakhiri konflik saat itu. Setelah mengetahui penyelesaian masalah yang dilakukan SP dan juga WJ, wawancara dengan NG dilakukan untuk mencari tahu bagaimana langkah yang diambil saat konflik

terjadi didalam rumah tangganya, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

Saya lebih memilih diam mbak, tapi kalau untuk masalah keuangan benar-benar butuh yang mengharuskan saya minta ke Bapak. Lah wong saya nikah ini saja biar bisa sama-sama hidup tapi kok malah begini jadinya. Saya kecewa makanya saya udah pasrah mikir anak saja. Kalau masalah lainnya biasanya saya juga diam mbak, lebih mengalah sih, cuma besok kalau sudah agak lama gitu yaa saya bahas lagi, gimana solusinya. (wawancara NG, 05 Mei 2019)

NG mengiginkan hidup yang lebih baik lagi setelah beliau memntuskan menikah dengan SP. Keinginan dirinya membahagiakan keluarganya khususnya anak-anaknya mendapatkan kehidupan lebih baik lagi setelah menikah masih jauh dari harapannya. Pada awalnya NG mengira jika SP akan memperlakukannya sama dengan WJ, tetapi kenyataannya NG merasa dirinya dikucilkan dan tidak diperlakukan sama dibanding istri pertamanya. Saat terjadi konflik ST selalu menghadapinya dengan diam terlebih dahulu kemudian apabila ada yang memancing emosinya, dirinya terpancing hingga dirinya turut dalam konflik tersebut.

Berbeda dengan WJ yang selalu memuncak jika emosinya sudah muncul, NG mengaku dirinya lebih sering diam dan mengalah dan tidak menghiraukan apa saja yang dikatan SP dan WJ, hal tersebut dilakukannya agar konflik yang terjadi tidak terlalu memanas. NG mempercayai bahwa masalh seberat apapun pasti akan ada solusi terbaik pada akhirnya. Oleh karena itu dia akan selalu diam jika terjadi konflik dan menunggu saat yang tepat untuk memberanikan membuka pembicaraan secara baik dann dewasa mengenai hal yang menjadi sumber konflik

didalam rumah tangga mereka. Penyelesaian konflik yang dilakukan oleh WJ sekaligus NG tersebut kurang produktif, tetapi di sisi lain setiap pasangan mempunyai beragam perbedaan dalam menyelesaikan konflik bergantung dengan bagaimana seseorang tersebut merasakan nyaman akan menyelesaikan konflik yang mereka lakukan. Permasalahan tidak hanya terjadi pada suami-istri saja tetapi juga terdapat dalam hubungan istri pertama dan istri kedua dari SP, berikut penuturan WJ yang memiliki konflik dengan NG, dalam wawancaranya beliau menuturkan bahwa :

Saya sudah tidak mau berurusan lagi dengan istri kedua itu, takutnya yaa itu mbak sudah saya jelaskan tadi, gak mau tambah emosi maunya damai, tentrem kan enak. Makanya saya berusaha menghindari kontak matapun saya hindari kok, apalagi ngobrol itu sepertinya belum bisa. (wawancara WJ, 6 Mei 2019)

Keduanya tidak memiliki respon yang positif antara WJ dengan NG , satu sama lain sering mempunyai keluhan kesah sendiri dan tidak mempunyai kepedulian, sehingga sikapnya salin acuh tak acuh, cuek, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi satu sama lain, jika terjadi konflik keduanya menggunakan kekuasaan dan keegoisan dan berusaha untuk menang tanpa memperdulikan satu sama lain. Melihat hal serupa diakui SP, bahwa setiap rumah tangganya dilanda konflik, selalu sulit untuk menemukan jalan keluar. Keras kepala yang dimiliki kedua istri SP seringkali membuat konflik semakin membesar. Emosional yang sering membuat masalah rumah tangganya semakin membesar. Keegoisan tingkat tinggi yang dimiliki oleh WJ dan NG membuat mereka gengsi untuk saling mengakui kesalahan setidaknya dengan SP. Tidak adanya niatan permintaan maaf

dari keduanya, tak jarang mereka selalu menghindar apabila bertemu. Cara ini bukan merupakan cara yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang melanda rumah tangga.

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Wawancara yang dilakukan mengenai hal apa saja yang menyebabkan konflik dalam keluarga mereka, menurut YM cara penyelesaian konflik jika terjadi didalam hubungan pernikahannya dengan ST dalam wawancaranya menyebutkan bahwa :

Sebelumnya yaa kalau aku ada konflik sama istri pertamanya, trus ga ada jalan keluar, aku memutuskan sesuatu sendiri tanpa minta pendapatnya, mungkin dia merasa tersinggung karena gak melibatkan dia. Istriku sampe pulang kerumah orangtuanya mbak, trus tak jawab yaa silahkan kalau mau pulang. Istriku minggat ke Magelang sampai 3 bulan gak tak jemput. Ya menurutku kejadian kayak gini jangan dibuat enteng saya cuma mau kasih pelajaran sama istri saya saja, kalau mau ambil keputusan jangan gegabah, jangan bertindak seperti itu hanya menghindari konflik dengan kabur. Padahal cara itu tidak menyelesaikan konflik. Nyatanya 3 bulan lamanya kita tidak berhubungan hanya lewat telfon saja. (wawancara YM, 4 Mei 2019)

Kejadian ini sudah terjadi cukup lama, membuat keduanya terpisah dalam jangka waktu yang cukup lama. Tak hanya itu mereka bisa bertahan dengan tidak adanya komunikasi alias komunikasinya terputus. Keputusan yang dibuat LR ini membuat YM terbuka matanya untuk memberi pelajaran sang istri bahwasannya keputusan yang dipilihnya tidak membuat konflik menjadi reda. Tetapi menjadi kebalikannya konflik ini akan mudah sekali memuncak karena tidak adanya komunikasi yang terjalin, kecurigaan yang berlebihan dapat muncul diantara mereka. Lain halnya jika konflik dan langkah yang diambil istrinya hanya

menyampaikan pendapat. YM akan mendengarkan dengan baik, dan lebih memilih diam terlebih dahulu sebelum akhirnya mengajak diskusi setelah emosi masing-masing mereda. Ditanya kembali mengenai alasan bagaimana jika konflik kembali terjadi dalam keluarganya, berikut penuturan YM dalam wawancaranya :

Ya seperti tadi yang sudah saya katakan. Kenapa saya lebih memilih untuk menghindar biar masalahnya gak semakin besar. Semakin besar nanti lebih susah untuk di selesaikan. Takutnya nanti menyangkut masalah-masalah yang lain jadi panjang. Kalau saya menghindar kan biar lebih adem. Nah disitu saya baru mengajak diskusi. Saya itu simple, saya ga mau misalnya ada konflik, kebetulan saya orangnya keras, saya punya prinsip. Alasan saya tidak mau lama-lama ribut karena didepan anak-anak gak baik apalagi kita ini orang tua yang harus mencontohkan perilaku baik. (wawancara YM, 4 Mei 2019)

YM lebih memilih untuk menghindar terlebih dahulu karena dengan itu, emosi yang pertama timbul karena adanya konflik menjadi hilang sedikit demi sedikit. Setelah emosi masing-masing individu telah pulih, saat itu lah mereka akan mudah untuk berfikir jernih dalam menghadapi konflik. Suatu masalah yang dihadapi dengan adanya amarah tidak akan dapat diselesaikan, sebaliknya jika masalah dihadapi dengan pemikiran yang jernih maka solusi itu akan hilang dengan sendirinya diikuti dengan kedamaian antara sesama.

Perasaan perempuan sebagian besar lebih mudah tersinggung atau sensitive meskipun seseorang telah berhati-hati dalam berbuat agar tidak menyinggung atau salah dalam bertindak. ST adalah salah satu orang yang mudah menyimpulkan sesuatu atau sensitive tanpa tahu kebenarannya dalam suatu kejadian. Dalam menghadapi sesuatu sering tersinggung dan mudah menyimpulkan sendiri, secara tidak langsung itu saja sudah menyebabkan

timbulnya konflik. Ada pada titik terparahnya ST sering memutuskan untuk pulang kerumah orangtuanya yang ada di Magelang. Penyelesaian konflik ini dirasa kurang efektif karena dapat membuat konflik berlangsung semakin lama, tanpa ada penyelesaian yang jelas. Setelah peneliti mengetahui cara penyelesaian konflik yang dilakukan oleh YM dan ST maka peneliti bertanya kembali kepada ST, dalam wawancaranya ST juga mengatakan reaksinya pada saat terjadinya konflik didalam rumah tangganya, berikut penuturannya:

Benar mbak saya emosi sekali kemarin itu saat konflik. Saya selalu menyalahkan Bapak karena dia tidak menengahi kami. Sudah terbawa emosi, apalagi ditambah masalah kemarin yang masih tegang sampai sekarang. Akhir-akhir ini saya tidak bisa menerima masalah keluarga kami, biasanya saya menyalahkan siapa saja. Kemarin itu aku udah gak tahan banget mbak, makanya saya tendang mobilnya. Seperti kemarn itu mbak saya puncak-puncaknya (wawancara ST, 20 Mei 2019).

ST mengaku jika sudah tidak dapat menahan kesabaran untuk diam, ST akan melampiaskannya dengan benda apa saja yang ada. ST juga melanjutkan apabila terjadi konflik anak-anaknya melindungi dirinya dan menjadi penengah di dalam konflik tersebut, dalam wawancaranya ST mengungkapkan bahwa :

Awalnya saya diam mbak, tapi kalau sudah mulai ribut, emosi saya terpancing sampai akhirnya anak saya yang biasanya melerai. Anak saya selalu menengahi jika dia ada didalam rumah, tetapi jika dia keluar malah saya lebih emosi mbak apalagi kalo lawan bicaranya menyangkal terus seperti istri kedua. Hubungan kita dulu baik, tetapi saat ini kecemburuan saya dengan Bapak memuncak. Saya menagkui bahwasannya ini tidak akan menyelesaikan konflik. (wawancara ST, 20 Mei 2019)

LR juga menyatakan reaksi yang sama jika terjadi konflik. Membicarakannya empat mata dengan SP, bertujuan agar masing-masing pihak dapat mengutarakan pendapat dan menemukan solusi yang terbaik diantara

keduanya. Tidaklah mudah untuk memecahkan masalah jika melibatkan emosi pada masing-masing individu, dalam wawancaranya LR mengatakan :

Aku lihat konfliknya dulu seperti apa, tapi sebagian besar saya diam dulu jika ada suatu konflik. Memang baik menyelesaikan konflik secara cepat tetapi tidak selalu saya diam saat konflik terjadi, karena menurut saya jika saya benar dalam melakukan sesuatu pasti saya akan bicara dan mengekspresikan apa perasaan juga opini saya saat itu. Menurut saya mengunggulkan kebenaran itu merupakan hal yang terbaik untuk menyelesaikan konflik. (wawancara LR, 20 Mei 2019)

Kemudian YM menambahkan jika keputusannya untuk mendiskusikan masalah secara langsung setelah semua emosi para istrinya berangsur pulih, berikut pengakuannya :

Kalau saya gak pernah marahin istri, saya cuma tak andani tak nei conto (saya kasih contoh) aku ga mau, misalnya gini aku pernah ngasih tahu mereka, ya mereka mendengarkan, kowe oleh ngomong nek aku wes rampung begitu aku selesai ngasih penjelasan, silahkan ngomong tak rungokke genten, makanya tak kasih jeda waktu biar dia bisa ngomong (wawancara YM, 28 Mei 2019).

YM juga menjelaskan reaksi atau langkah yang diambil ST dan LR saat konflik terjadi. Saat ST memiliki konflik dengannya beliau selalu melampiaskan kemarahannya kepada YM. Apa saja nasehat yang diberikan kepada ST, selalu tidak mau didengarkannya, seringkali tidak diperdulikan oleh ST, dalam wawancaranya YM menjelaskan :

Kalau reaksi istri saya yang pertama, saya lagi ngomong ngono kuwi, durung rampung dia wes mulai ngomong ngelek-elek aku. Jadi nyalahke aku. Wes kowe mandeg sek mengko tak nei jeda waktu nggo ngomong. Ya mau, akhirnya mau, kan modele kyo ngono sek kene, aku ngenei penjelasan, njuk dee langsung jawabi, Sak kecap ngomong sak kecap. Susah ngomonginnya, karna prinsipnya keras, sama2 keras, tpi kalau yg sana kan sama2 keras tapi masih bisa direm. mending aku yang ngalah, sebenarnya semua bisa langsung tak ajak diskusi. Kalau masalah anak aku diskusi bareng-bareng. Semua tak kumpulin tak kasih penjelasan

semua. Walaupun bukan dari anak nya yang salah, mereka wajib dengerin.(wawancara YM, 28 Mei 2019).

Komunikasi yang dilakukan YM – ST – LR adalah bagaimana mereka bersama-sama berdiskusi dalam menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik sehingga apabila pasangan menemukan perbedaan pendapat atau kegelisahan nantinya akan dapat memahami dan menerima satu sama lain, mereka juga mampu menemukan solusi atas konflik yang mereka alami.

Tabel 12  
Penyelesaian Konflik

Pasangan Keluarga Poligami I

Informan	Penyelesaian Konflik
SP	Diam, Mengutarakan Pendapat
WJ	Mengutarakan Pendapat, Menghindar
NG	Mengalah

Tabel 13  
Penyelesaian Konflik

Pasangan Keluarga Poligami II

Informan	Penyelesaian Konflik
YM	Berdiskusi
ST	Menyalahkan orang lain
LR	Mengutarakan Pendapat

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

## **B. Pembahasan**

### **1. Sumber Konflik Pasangan Poligami Kelas Bawah di Yogyakarta**

#### **a. Pasangan poligami SP - WJ – NG**

Teori sumber konflik menurut Wirawan (2010:7-9) yang juga tertarik untuk melengkapi uraian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik ada beberapa hal seperti keterbatasan sumber, tujuan yang berbeda, komunikasi yang tidak baik, kebutuhan dan perasaan dan emosi. Seperti dua keluarga poligami berikut ini yang memiliki konflik dalam rumah tangganya yang disebabkan dalam beberapa faktor. Keluarga poligami pertama yaitu SP-WJ-NG memiliki faktor konflik salah satu sumber terbesar yang dapat menyebabkan konflik yaitu masalah **keuangan**. Seperti yang diungkapkan SP dalam hal ini mempunyai tanggungjawab besar untuk membiayai kedua istri dan anak-anaknya. Disini dijelaskan oleh SP, bahwasannya karena kesulitannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya saat ini membuatnya tidak bisa memberi nafkah kepada WJ secara rutin. SP mengakui jika dirinya memahami kebutuhan WJ dan anak-anaknya tidaklah sedikit. Walaupun kedua anaknya telah bekerja paruh waktu, beban yang dipikul SP untuk membiayai mereka masih ada dalam tanggung jawabnya. Tetapi disisi lain SP juga mengaku jika dirinya merasa bersalah telah membebani pikiran WJ perihal dirinya menikah dengan NG. Maka dari itu dirinya ingin terus berusaha agar semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan berubah dengan berjalannya waktu.

Sama halnya dengan sang suami, WJ juga mengakui jika dirinya

membenarkan perkataan suaminya mengenai jatah bulanan dari SP. Ketidakpastian SP dalam memberikan nafkah kepada WJ merupakan salah satu pemicu konflik yang terjadi. Perdebatan yang terjadi sekaligus dapat memicu konflik lainnya. Tetapi kini WJ bersyukur jika anak-anaknya mendapatkan pekerjaan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, walaupun tidaklah besar tetapi mereka cukup terbantu. Adapun masalah lain yaitu keuangan, yang mana WJ menuduh SP memberikan jatah bulanan yang diberikan kepada NG sedangkan WJ tidak mendapatkannya. Tetapi menurut penjelasan SP, jika usaha yang sedang digelutinya sedang sepi dan belum stabil. Nafkah adalah hak wajib seorang istri dari suaminya. Ketika menikah, maka seorang laki-laki secara otomatis mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup istrinya sekaligus anak-anaknya. Dalam hal ini suami wajib memberikan nafkah secara cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, termasuk juga biaya anak-anak. Hal itu terjadi karena keuangan dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Tidak hanya dengan WJ, SP pun memiliki masalah keuangan dengan NG. Permasalahannya tidak lain terjadi karena kurangnya jatah yang diberikan SP kepada NG untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimiliki oleh NG adalah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya karena dia memiliki 3 orang anak yang harus bersekolah. Ketiga anak NG termasuk dengan anak dari suami pertamanya masih menjadi tanggungjawab dirinya untuk memenuhi kebutuhan mereka. SP beranggapan bahwa beban yang dimilikinya masih belum dapat

dipenuhi seutuhnya, dikarenakan usaha yang dikelolanya semakin tidak lancar. Sebagian perempuan memang menginginkan laki-laki yang bisa memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya dengan cukup. Tetapi NG menuntut lebih agar SP dapat memenuhi kebutuhannya. Kekhawatirannya bertambah manakala terjadi konflik pada anak-anaknya yang tidak rukun, SP menginginkan jika mereka dapat hidup rukun kelak, kehidupan mereka dapat saling bantu-membantu.

Berbeda halnya dengan pendapat suaminya, NG mengatakan bahwa dirinya sering mendapatkan perbandingan mengenai kehidupan yang berbeda antara dirinya dengan WJ. Kehidupannya yang serba kekurangan dan tinggal dirumah peninggalan suami yang dulu, berbeda dengan WJ yang diberi rumah oleh SP. Walaupun dirinya menerima keadaan tetapi kebutuhan yang lain seperti uang sekolah anak sekaligus jatah bulanan masih sangat diperlukan. NG menjelaskan keterangan yang sama dengan WJ bahwa SP jarang sekali memberikan jatah bulanan dan tidak rutin. Kemudian NG bekerja disebuah panti asuhan yang penghasilannya dapat beliau gunakan untuk kebutuhannya dan anak-anak. Menurutnya, SP juga sering berbohong lantaran sering ketahuan memberikan uang pada WJ tanpa sepengetahuannya, yang membuat dirinya geram.

Terkait dengan hubungan suami istri dalam pernikahan juga bisa dijelaskan dengan teori ini. Sebuah hubungan pernikahan yang tidak seimbang baik secara finansial maupun non finansial akan mengakibatkan tekanan (*tension*)

pada salah satu pihak. Jika tekanan ini berlangsung terus menerus maka akan mengakibatkan deprivasi relatif kemudian menimbulkan reaksi. Meskipun demikian, sebuah hubungan perkawinan tidak selalu bisa persis terkait dengan keadilan tetapi nilai dan norma yang dianut oleh individu dan masyarakat akan mempengaruhi kekuatan menghadapi ketidakadilan (Amato & Booth, 1995) dan konflik (Gottman, 1999). Dijelaskan bahwa konflik dalam finansial tidak selalu mengarah kepada ketidakadilan tetapi berhubungan juga dengan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan dan juga pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang pada masing-masing individu. Seperti keluarga poligami pertama ini, keuangan menjadi pemicu konflik dikarenakan SP memiliki berbagai tanggungan kebutuhan. Belum lagi WJ dan NG memiliki permasalahan yang sama dengan SP yaitu pemberian jatah bulanan yang tidak pernah tepat. Hal itu membuat WJ curiga akan jatah yang diberikan hanya kepada NG. Kecurigaan ini juga kelak membuat konflik yang semakin membesar. Begitupun dengan NG yang memiliki beban dalam membiayai ketiga anaknya. SP hanya memberi jatah kepada anak kandungnya sedangkan anak NG yang lain tidak dipedulikannya.

Kemudian tidak hanya masalah keuangan saja yang menjadi masalah di keluarga ini. Terdapat juga **perbedaan prinsip** yang menjadi penyebab konflik keluarga poligami ini. Saat WJ mempunyai keinginan untuk berhijab, SP melarang keinginan istrinya itu. Disisi lain WJ ingin berhijab mengikuti jejak temannya, walaupun sang suami melarangnya tidak membuatnya mengubur keinginannya tersebut. WJ sudah kerap mengingatkan suaminya untuk ibadah

setiap waktu, akan tetapi hal tersebut tidak dihiraukan oleh sang suami. Menurut WJ kewajibannya untuk mengingatkan SP sudah selesai. Setelah memikirkan segalanya, WJ mulai menggunakan hijab tanpa menghiraukan pendapat suaminya. Berbeda terhadap pengakuan suaminya yang membantah jika dirinya melarang istrinya untuk berhijab, SP menganggap dirinya tidak melarang hanya saja memperingatkan untuk WJ tidak mengikuti pengajian yang mengajarkan islam garis keras. Kekhawatirannya mengenai ajaran yang menyimpang dengan ajaran islam yang sebenarnya. Terlihat jika keduanya memiliki perbedaan prinsip yang akhirnya menimbulkan cekcok. Perbedaan pendapat mengenai kepercayaan seperti itu yang terkadang menimbulkan konflik antara mereka. Perbedaan pendapat tersebut berasal dari pengalaman hidup yang berbeda pula. Hal ini terwujud dalam bentuk perbedaan dalam pemikiran, cara pandang, perilaku dan kebiasaan dalam berkomunikasi.

Perbedaan prinsip adalah hal yang sangat sering terjadi diantara anggota keluarga. Kehidupan keluarga yang sering menuai masalah karena perbedaan prinsip salah satunya adalah keluarga yang di bangun atas dasar dua keyakinan. Pada kehidupan pasangan yang memiliki perbedaan prinsip, apabila konflik dapat diatasi keduanya ada rasa menerima satu sama lain dengan perbedaan yang ada maka akan lebih nyaman. Lain halnya jika dihadapi dengan emosi ini akan membuat konflik semakin panjang. Sedangkan konflik perbedaan prinsip ini tidak dialami dalam hubungan NG dengan SP, NG tidak mempermasalahkan mengenai pandangan SP terhadap keyakinannya, beliau hanya fokus untuk mengurus anak.

Selanjutnya untuk kasus pasangan keluarga poligami pertama ini terdapat konflik pada **komunikasi interpersonal**. Menurut WJ, komunikasi yang terjadi antara WJ dengan SP sering terhambat dikarenakan komunikasi yang terjadi diantara mereka tidak secara tatap muka. Komunikasi yang terjalin hanya melalui *Handphone*, dan sering terjadi kesalahpahaman diantara mereka. WJ mengaku jika dirinya dituduh tidak membalas pesan dari SP dan suaminya menganggap jika dirinya tidak lagi mau berhubungan dengan SP. Tetapi kenyataannya saat itu WJ sedang tidak memiliki pulsa untuk membalas pesan suaminya. Tidak hanya dengan SP, WJ pun juga memiliki konflik komunikasi interpersonal dengan NG. Jika keduanya melakukan komunikasi melalui *handphone*, selalu saling menyalahkan dan berakahir dengan perdebatan yang tidak kunjung usai. Hingga sampai saat ini hubungan komunikasi keduanya tidaklah baik, saat mereka bertemu keduanya hanya saling membuang pandangan. Hal itu juga diakui oleh NG, komunikasi tidak pernah terjalin diantara mereka, keduanya tidak pernah berniat untuk memulai berhubungan baik.

Dwiningtyas (2018) dalam penelitian hubungan komunikasi interpersonal antara suami-istri dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja menemukan bahwa data menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tersebut tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga oleh mutu dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang baik dan menyenangkan adalah komunikasi yang efektif, yang ditunjukkan dari tiga sikap positif dengan ciri adanya sikap percaya (menerima, empati, dan

kejujuran), sikap suportif, dan sikap terbuka. Merujuk pada masalah pada keluarga.

Kemudian terdapat juga konflik dalam **pertentangan anak** dimana SP menjelaskan jika dirinya mengetahui persoalan yang dialami oleh WJ dengan anak NG. WJ tidak ingin berhubungan dengan anak NG, sepengetahuan SP WJ mengikuti pengajian yang memiliki aliran tersendiri, menurutnya aliran ini berbahaya karena dalam bersikap WJ tidak terlihat seperti ingin menjaga silaturahmi dan selalu sering bertengkar dengan anggota keluarga lainnya, yang mana itu menurut SP tidak mencerminkan Islam yang sesungguhnya. Diakui oleh WJ atas pernyataan SP, WJ menuturkan bahwa ia bersikeras jika tidak bisa disamaratakan. WJ tidak menginginkan emosinya mengendalikan dirinya, jadi WJ memutuskan untuk menghindari konflik ini dengan tidak berhubungan satu sama lain. Pada saat Idul Adha SP pernah mengajak anak NG mengunjungi rumah WJ, reaksi WJ dengan anak-anak mereka seperti tidak menginginkan keberadaan anak tersebut dirumahnya. Dikarenakan keberadaan anak tersebut membuat hatinya semakin sakit dan mengingat luka lama yang sekarang sudah mulai dilupakannya.

Kemudian terdapat juga permasalahan yang dikatakan oleh NG, bahwa anak bawaan dari suami pertama NG, tidak diperlakukan baik oleh SP, sehingga NG dan SP sering terlibat pertengkaran dan membuat NG memutuskan untuk membawa anaknya dari rumah SP dan tinggal dirumah peninggalan suami yang dulu. NG tidak tega melihat anaknya diperlakukan tidak baik oleh SP seperti dibentak-bentak. Sekarang ini NG ingin fokus mengurus anak-anak saja. Hasil

penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Tyas (2017), yang berjudul Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda menemukan bahwa kualitas pernikahan diperoleh dari keharmonisan komunikasi suami dan istri sehingga tercapai suasana nyaman untuk mengoptimalkan pengasuhan yang diberikan kepada anak. Konflik ini akan mempengaruhi kenyamanan anak mereka karena penolakan dari WJ dan anak-anaknya sekaligus dapat membuat permasalahan semakin besar jika SP tidak dapat membantu mencari solusi dari permasalahan ini.

Pada keluarga poligami pertama **ketidaksetiaan** menjadi sumber konflik juga dalam keluarga ini. Menurut pendapat WJ suaminya sering melakukan perselingkuhan, dimana pemahaman agama yang kurang dapat menjadi faktor SP berselingkuh. Sebelum menikah dengan NG, SP berpacaran terlebih dahulu dengan NG tanpa sepengetahuan WJ. Masalah tersebut dapat menjadi sumber konflik yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga karena WJ terus menerus mencurigai SP saat tidak bersamanya. Belum lagi dengan omongan tetangga yang menjadi bukti suaminya sering berselingkuh. Tetapi disisi lain SP menyangkal perkataan WJ tersebut. Menurutnya dia tidak berselingkuh dengan NG, karena pernikahannya dengan NG terjadi setelah 6 bulan perceraianya dengan WJ. Lain halnya dengan perkataan NG yang menjelaskan jika dirinya tidak tau menau hubungan WJ yang masih terjalin dengan SP. Tidak butuh waktu lama SP menikahi WJ kembali, dan kejadian itu membuat kaget NG. Tetapi

kemudian NG memaklumi karena keadaan anak WJ yang sudah besar yang memerlukan wakil karena akan segera menikah. Adriani, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orang Tuanya Berselingkuh, menyatakan meskipun perselingkuhan secara langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu pernikahan dan kehidupan keluarga, kemungkinan ikut terpengaruhnya anak akibat perselingkuhan orang tuanya tampaknya masih jarang didiskusikan.

Adapun sumber konflik dikarenakan adanya **kecemburuan** membuat konflik muncul dalam keluarga poligami ini. Menurut SP dirinya sering dicemburui oleh NG karena NG merasa perhatian yang kurang. Kemudian selalu menanyakan kabar lewat *telephone*. Dan berusaha mengetahui keberadaan SP. SP memaklumi perilaku NG tersebut, karena NG masih tergolong muda. NG membenarkan hal tersebut karena menurutnya kecurigaannya ini muncul karena disebabkan oleh mereka tidak tinggal serumah lagi. Walaupun begitu para istri tidak pernah menuntut, karena tidak ada pembagian waktu yang cukup juga untuk SP berkunjung kerumah istrinya. Lain halnya dengan WJ dia tidak pernah khawatir SP tidak berkunjung kerumahnya, karena dia fokus mengurus anaknya. Taylor dalam (Rakhmat, 1996:44) terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif diantaranya yaitu keterbukaan (*openness*), individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, mengakui perasaan

dan pikiran yang dimiliki.

#### **b. Pasangan poligami YM – ST – LR**

Pada pasangan poligami kedua yaitu pasangan YM, ST dan LR konflik yang muncul dalam pasangan poligami ini salah satunya yaitu **Masalah Ekonomi**. Menurut penuturan yang disampaikan oleh YM kehidupan rumah tangganya bersama ST dahulu sudah mempunyai masalah dalam keuangan yang membuat dirinya dan ST sering terlibat cekcok. Kebutuhan anak yang memaksa YM untuk bertindak kriminal membuat emosinya memuncak. Belum lagi kehidupannya sekarang ini banyak dibantu oleh LR, membuat konflik terjadi lagi karena ST tidak ingin kebutuhan mereka dan anak-anaknya dibiayai LR. Manusia sebagai individu yang mempunyai kehidupan selalu mempunyai kepentingan, salah satunya kebutuhan. Untuk memperoleh kebutuhan tersebut perlu adanya bantuan dan pertolongan dari orang lain yakni keluarga terdekat seperti istri. Dukungan tersebut sangat dibutuhkan bagi setiap orang juga bagi kehidupan perkawinan dan pengasuhan anak. Menurut ST yang juga membenarkan perkataan suaminya yang menganggap keluarganya dahulu sudah memiliki masalah ekonomi. ST menambahkan jika YM pernah berhenti bekerja hingga memutuskan untuk melakukan tindakan kriminal karena keadaan keluarga yang terpuruk. ST menilai jika YM bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarganya, beliau tidak ingin ada campur tangan LR dalam memenuhi kehidupannya dengan anak-anaknya. Diketahui LR telah bekerja disuatu perusahaan sekaligus memiliki gaji tetap, sedangkan ST masih menganggur dan bergantung dengan YM seutuhnya.

Hanya saja terkadang dalam mencari nafkah tidak serta-merta mulus terus dalam perjalanannya, terkadang untung ataupun rugi, itu hal yang biasa dalam mencari nafkah. Berdasarkan penjelasan YM, ST sering berhutang kepada rentenir. Awal mula YM mengetahui masalah ini, dia memergoki adanya cekcok antara ST dengan LR. Perbedaan sudut pandang antara mereka membuat konflik semakin membesar. LR berpendapat jika dirinya tidak ingin jika anak-anaknya yang sering bermain dirumah ST diberi makan dari hasil hutang. Berbeda dengan LR, menurut ST dirinya tidak menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan hanya memakai jika suatu saat ada kebutuhan mendadak. Tetapi menurut YM itu hanyalah alasan karena ST malu untuk mengakui jika dirinya memakai uang dari rentenir untuk memenuhi kebutuhannya.

Disebabkan karena kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, YM dan ST bergantung dengan penghasilan dari LR yang bekerja diperusahaan dengan gaji yang cukup tinggi. Sehingga YM bergantung dengan LR dalam memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus ST dan anak-anaknya. Tetapi disisi lain ST tidak ingin mengakuinya karena ST merasa dirinya tersaingi dengan kemandirian finansial LR. Sehingga ST meminjam rentenir agar hidupnya tidak bergantung dengan LR. Namun YM dan LR memarahinya agar tidak meminjam lagi, apalagi untuk memberi makan anak-anak LR, mereka melarang ST untuk berhutang lagi. Rachmadani (2013) dalam penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan Di Rt.29 Samarinda Seberang, menemukan data bahwa

kesulitan ekonomi keluarga menjadi sumber pemicu berbagai konflik dalam relasi antar pasangan suami istri. Bukannya timbul alternatif atau usaha usaha untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari kesulitan tersebut atau memperkokoh kebersamaan untuk mencari jalan keluarnya. namun justru malah, sikap reaktif dan emosional yang membuat masalah menjadi semakin rumit dan berat.

Terdapat juga konflik yang disebabkan karena adanya **perbedaan prinsip**. Menurut LR, sang suami sering pulang sampai pagi untuk bermain dengan teman-temannya. LR tidak menyukai kebiasaan suaminya itu, menurutnya kebiasaan ini akan membuat banyak menimbulkan perspektif orang yang bermacam-macam sehingga LR sering menasehati suaminya agar mengubah kebiasaannya tersebut. Berbeda dengan sang suami, YM mengatakan jika dirinya hanya ingin menjaga silaturahmi yang selama ini sudah terjalin dengan teman-temannya.

Permata (2014) dalam penelitian yang berjudul Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental menemukan data bahwa penyesuaian perkawinan disini merujuk pada pengertian proses yang mencakup kemampuan dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan tanggung jawab perkawinan, memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan bernegosiasi untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak. Locke & Williamson (1958) mendefinisikan penyesuaian perkawinan berupa adanya karakteristik perkawinan seperti kecenderungan untuk menghindari atau menyelesaikan konflik, memiliki kepuasan terhadap kehidupan dan hubungan antara satu sama lain, berbagi kepentingan dan kegiatan bersama, dan saling memenuhi harapan perkawinan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata penyebab dari terjadinya konflik dalam hubungan suami dan istri ini salah satunya yaitu perbedaan prinsip. Penyesuaian prinsip dalam hubungan perkawinan merupakan keharusan untuk menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak semua kebiasaan dan sifat masing-masing individu dapat sejalan, perbedaan ini yang dapat menyatukan agar saling melengkapi. Suami dapat menutupi kekurangan dan kelebihan istri begitu pula sebaliknya istri mampu menutupi kekurangan dan kelebihan pada diri suami. Dengan adanya pengertian dan juga rasa saling memahami akan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangganya.

Diakui YM kedua istrinya sedang ada masalah yang membuat **komunikasi interpersonal** mereka terputus. Permasalahannya disebabkan karena perebutan anak yang belum ada jalan keluar. Dimomen lebaran ini YM ingin merukunkan kembali kedua istrinya agar keluarga mereka kembali harmonis seperti sediakala. Diakui oleh ST bahwa dirinya mempunyai masalah dengan LR. Permasalahan tersebut belum ada jalan tengahnya karena ST juga menganggap LR tidak memiliki etikat baik untuk berhubungan baik dengan ST. LR sekaligus mengakui terputusnya komunikasi antara dirinya dengan ST. Hanya melalui anak-anaknya saja mereka terhubung satu sama lain, karena anak ST sering tidur dirumah LR begitu juga sebaliknya anak dari LR juga sering tidur dirumah ST. Jika keluarga poligami kedua ini saling melakukan komunikasi interpersonal yang efektif merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan. Keluarga akan terjalin baik apabila adanya sikap positif, keterbukaan di dalam diri individu,

dengan adanya komunikasi yang baik maka menciptakan keluarga harmonis. Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perwujudan keharmonisan keluarga terutama faktor-faktor yang berada di dalam keluarga itu sendiri (faktor internal) (Surya, 2003: 289).

Ada pula konflik keluarga YM – ST – LR yang lain. Berdasarkan pernyataan YM pertengkaran yang dilakukan istrinya merupakan **perebutan anak** laki-laki dari LR. Sebenarnya sudah terdapat kesepakatan dalam pengasuhan anak tetapi pada hari dimana ST melanggar kesepakatan itu hingga akhirnya LR mengambil paksa anaknya tersebut di rumah ST. ST melarangnya dan mencegahnya dengan melakukan dengan cara menendang mobil LR, dari situlah cekcok dimulai, hingga cekcok tidak dapat dihindari. ST juga mengakui perbuatannya tersebut sebab dia terpancing emosi dan langsung terjadi cekcok dan keributan antara dirinya dengan LR. Berbeda dengan perkataan LR dirinya menyesali perbuatan ST tersebut karena perjanjian sudah disepakati kedua belah pihak dan jika sesuai dengan perjanjian tersebut maka akan berjalan dengan adil. Saat kejadian LR mengaku mengamankan anaknya kedalam mobil agar tidak terjadi keributan yang lebih besar. Konflik ini harusnya sudah tidak terjadi jika masing-masing kedua belah pihak telah melakukan kesepakatan untuk memberikan keadilan. Tetapi jika salah satu individu ada yang memperkeruh keadaan dengan melanggar kesepakatan sangat wajar bila pihak lain merasa dirugikan. Kemudian konflik akan semakin sulit jika keduanya bertengkar. Seperti konflik ST dan LR ini, YM berencana untuk mendiskusikannya agar kerukunan

dapat terlihat didalam keluarga mereka.

Hasana (2017) dalam penelitian yang berjudul Konflik Pada Keluarga Di Kuantan Singingi diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa, kehadiran anak dalam suatu keluarga tidak juga dapat kita katakan bisa membuat hubungan orang tuanya menjadi tentram dan bahagia. Dan ketidakhadiran seorang anak dalam keluarga juga tidak bisa menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera atau berantakan. Sebab mengapa penulis mengatakan demikian karena orang-orang berkeluarga yang sudah mempunyai anak tetap saja sering terjadi konflik karena banyaknya persoalan yang akan dihadapi dengan kehadiran seorang anak itu yang akan ditanggung bahkan tidak jarang kehadiran seorang anak ditengah-tengah keluarga juga bisa menjadi pemicu konflik antara kedua orang tuanya.

Keluarga YM – ST – LR juga mempunyai konflik yang disebabkan **ketidaksetiaan**. Berdasarkan pengakuan YM dirinya melakukan perselingkuhan dua kali. Pada awalnya perselingkuhan ini terjadi saat YM berhubungan dengan LR hingga akhirnya LR hamil diluar nikah. Setelah YM menggelar pernikahan kedua kali dengan LR, dirinya mengaku jika pernah berhubungan dengan wanita lain yang mana ingin dijadikan istri ketiganya. Saat pertemuan pertamanya dengan LR disebabkan karena keakraban yang beliau jalin dengan LR membuat hubungannya semakin dekat, hubungan mereka berdua semakin dekat karena intensitas bertemu sering. Keyakinan LR untuk menjalin hubungan yang lebih serius membuat YM berniat untuk menikahinya dan memberi tahu keluarga. Tetapi sebelum mereka menikah keduanya sudah berhubungan intim yang

membuat LR hamil diluar nikah. YM memberitahu kehamilan LR kepada keluarganya dan Ayah YM menyarankan untuk memberitahu ST terlebih dahulu. Sesuai saran dari sang ayah, YM memberitahu ST mengenai kehamilan LR tersebut, Pada awalnya ST sangat syok atas kejadian itu karena ST tidak mengetahui kalau selama ini YM mempunyai hubungan dengan wanita lain. Tapi akhirnya ST menerima segalanya dan meminta LR untuk tidak menggugurkan kandungannya dan ST mulai mengikhlaskan suaminya menikahi LR.

Perselingkuhan YM bukan hanya satu permasalahan saja tetapi ada permasalahan lain yang terjadi. Perselingkuhan itu diketahui oleh anaknya, yang pernah melihat Ayahnya sedang pergi bersama wanita lain. Awalnya YM tidak mengakuinya, tapi kemudian YM mengakui kepada istri-istrinya. ST yang mengetahui perbuatan suaminya itu merasa marah, menurutnya sudah tidak masanya YM untuk berhubungan dengan orang lain, karena kewajiban yang ditanggungnya sudah begitu besar, dibanding keluarga lain, harusnya dia fokus bekerja. Kabar perselingkuhan YM diketahui oleh LR, kejadian itu membuat dirinya marah karena sudah membuat contoh tidak baik untuk anak-anaknya, sekaligus mengecewakan istri-istrinya LR mengatakan jika YM seharusnya bersyukur terhadap apa yang sudah diberikan sekarang ini dan intropeksi diri sendiri, karena usia YM sudah tidak muda lagi.

Taylor mengatakan bahwa penerimaan merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain tanpa menilai dan mengendalikan (Suciati, 2016: 25). Tidak adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri

juga dapat memicu terjadinya pertengkaran di dalam kehidupan pernikahan mereka. Hal ini dapat memicu ketidakselarasan pada kehidupan perkawinan sehingga menimbulkan intensitas berselingkuh. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti hubungan antara kualitas perkawinan dan intensi berselingkuh.

Begitu juga diungkapkan keluarga poligami yang kedua ini konflik dalam keluarga mereka disebabkan juga karena rasa **kecemburuan** yang ada, yang dipicu oleh banyaknya kontak hp cewek didalam handphonenya, belum lagi dengan chat mereka yang saling bertukar kabar. Sampai ST berteriak untuk tidak bertukar kabar lagi. Permasalahan itu juga diakui YM yang mana dirinya mengakui kontak-kontak tersebut hanya disimpan saja tidak untuk chatting. Tyas (2010) yang berjudul Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda juga menambahkan bahwa kelas sosial atau status sosial ekonomi keluarga akan berkaitan dengan kepuasan dan stabilitas dalam pernikahan. Permasalahan ekonomi dapat meregangkan hubungan dalam keluarga. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan dan pendapatan yang rendah merupakan faktor yang menyebabkan stres dan kerenggangan dalam suatu hubungan.

## **2. Bentuk Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta**

### **a. Konflik Verbal**

Keluarga poligami pertama yaitu keluarga SP – WJ – NG. Menurut SP salah satu bentuk konflik dalam rumah tangganya ialah saling protes dengan

anggota keluarga lainnya. Menurutnya setelah dia menikah dengan NG, WJ dan anak-anaknya sudah tidak pernah datang atau mengurus SP lagi, sampai semua kebutuhan hariannya dipenuhi sendiri, mulai dari nyuci baju, beres beres rumah sampai makan. Konflik lain yang terjadi ialah WJ dan anak-anaknya tidak mau akrab dengan anak dari NG, padahal anak dari NG itu juga darah daging SP. WJ membenarkan hal tersebut, WJ memang tidak mau kenal dengan anak dari NG, karena dia tidak ingin amarah yang sudah terjadi teringat kembali. Seperti yang terjadi pada pasangan WJ dan SP, tersebut mereka mengaku terdapat beberapa bentuk konflik di keluarga mereka. SP yang selalu menyampaikan rasa atau unek-unek yang ingin dia sampaikan kepada WJ seperti saling protes, karena para istri tidak memperhatikannya membuat SP kerepotan mengurus kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya saat SP memarahi WJ mengenai pengasuhan anak dirinya menanggapi dengan marah dan kesal. Sama halnya dengan NG dirinya mengaku bahwa selalu menjelaskan semua masalah yang terjadi dan mengutarakan pendapatnya untuk mendapatkan solusi terbaik, dan juga dapat mengutarakan pendapatnya saat SP membandingkan-bandingkan dengan WJ. Karena ia merasa jika dipendam terlalu lama permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya tidak akan mendapat solusi terbaik. Jika dipendam itu juga akan menimbulkan dendam dan sakit hati terhadap suaminya sendiri. Adapun kebiasaan suami yang sering mengadu domba dan menjelek-jelekan istrinya hingga para istrinya memiliki kebencian satu sama lain yang membuat konflik semakin besar. Tindakan SP yang sering mengadu domba para istrinya termasuk dalam bentuk

konflik individu super, termasuk bentuk konflik yang didasarkan pada isu Budiyatna (2011), yaitu konflik yang dilakukan individu untuk tujuan kolektif. Individu Super yaitu Konflik timbul bilamana tindakan-tindakan seseorang mempunyai dampak merugikan individu lainnya. Konflik pribadi atau *personal conflict*, yaitu konflik dimana individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Bentuk untuk kasus kedua dinamakan konflik individu super atau *superindividual conflict*, dimana individu bertindak untuk kepentingan kolektivitas (Budiyatna, 2011:278-300).

Seperti yang terjadi pada SP yang protes karena kurang diperhatikan kepada para istrinya. Beliau selalu menyampaikan apapun permasalahan yang dialaminya ataupun unek-unek yang beliau sampaikan seperti marah, kecewa ataupun kesal. Hal ini disebut dengan *Expressed conflict* (konflik yang dinyatakan) memungkinkan pelaku mengeluarkan amarah dan unek-uneknya sehingga kedua belah pihak mengetahuinya dan dapat menambah stabilitas hubungan (Suciati, 2015:207). Dalam beberapa kasus, para individu Menyembunyikan Keluhan Mereka Dan Konflik Menjadi Tidak Dinyatakan. Iqbal (2017) dalam penelitian yang berjudul Konflik Dalam Adaptasi Budaya menemukan bahwa para individu menyembunyikan keluhan mereka karena mereka takut bahwa hubungan akan berakhir kalau saja keluhan-keluhan itu mereka ungkapkan.

Seperti tindakan yang dilakukan WJ saat memiliki konflik dengan anak NG. WJ tidak ingin ada komunikasi diantara dirinya dan anak NG karena itu

membuatnya sakit hati dan teringat masa lalu, sehingga dirinya memutuskan untuk mendinginkan dan bersikap acuh tak acuh seperti mereka tidak ada hubungan saudara sama sekali. Tindakan ini termasuk dalam konflik atribusional yang berarti apabila individu menghubungkan sebab-sebab yang berbeda kepada ketidakcocokan perilaku maka akan menjadi konflik atribusional (Suciati, 2015:207). Konflik atribusi ini biasa terjadi selama hubungan partner yang bahagia. Pasangan-pasangan suami istri yang dalam pencarian dan pengungkapan informasi disamping tindakan-tindakan yang mengakui dan memperkuat pernyataan-pernyataan satu sama lain.

Keluarga poligami kedua yaitu keluarga YM – ST – LR yang memiliki bentuk komunikasi juga pada masing-masing individu. Menurut ST, YM sering memarahinya hingga membandingkannya dengan LR, karena LR sudah bekerja disebuah perusahaan sedangkan ST belum bekerja, menggantungkan hidupnya kepada suaminya. Perasaan ST sebenarnya sakit hati jika YM selalu memarahinya sedangkan jika ST sedang berbicara selalu disela. Tidak hanya itu saja ST sering menegur YM untuk tidak pulang pagi, tetapi ini menjadi konflik sehingga mereka terus menerus bertengkar. Dimana tindakan ini termasuk kedalam konflik Non realistik seringkali tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustasi mereka yang akibatnya melemparkan kemarahannya pada orang lain. Dengan demikian konflik non realistik bertujuan utama sebagai pelepas ketegangan. Hal ini sering terjadi di antara suami istri dalam masalah internal mereka.

Adapun bentuk konflik terjadi pada saat para istrinya memperebutkan anak

laki-laki dari LR. Mereka terlibat cekcok dan tidak ada yang mau mengalah. Pernyataan YM menyebutkan bahwa ST memiliki emosional yang tinggi sehingga ST sering main tangan dan mencoba menyakiti istri kedua apabila sedang dalam keadaan emosi. Berikut termasuk konflik Komunal yang merupakan individu seringkali memaksakan pihak-pihak yang berselisih untuk menguatkan dan mengakui persetujuan nilai mereka sehingga memperkuat hubungan mereka.

ST mengatakan jika reaksinya saat terjadi konflik selalu menyalahkan sang suami. Emosi yang dirasakannya muncul akibat dari kecemburuan dirinya terhadap ucapan YM yang selalu mengunggulkan LR. Pernyataan suaminya membuat ST selalu dianggap yang kedua. Konflik Realistik/Nonrealistik Coser (1956) berpendapat bahwa konflik timbul dari perasaan-perasaan frustrasi, bahwa sumber frustrasi itu tidak perlu dari pihak-pihak yang suka bertengkar. Coser berpendapat bahwa konflik-konflik nonrealistik sering kali muncul dari situasi dimana individu-individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi mereka dan akibatnya melemparkan kemarahannya kepada orang lain (Budyatna, 2011:278-300).

#### **b. Konflik Nonverbal**

Bentuk konflik nonverbal ini terdapat dalam pasangan poligami pertama yaitu pasangan poligami SP-WJ-NG. Menurut penjelasan SP para istrinya hanya melontarkan pandangan jika bertemu satu sama lain. Tidak pernah adanya komunikasi diantara mereka, setiap bertemu tidak bertegur sapa apalagi untuk menanyakan kabar merupakan salah satu hal yang tidak pernah terjadi. SP

mengatakan jika NG sangat sabar hingga dirinya ingin untuk membantu setidaknya untuk membersihkan wc di rumah WJ. SP menilai WJ sebagai pribadi yang baik dan tulus walaupun perlakuan WJ yang tidak pernah baik kepadanya. Berdasarkan bentuk konflik diatas menurut Budiyatna (2011), Konflik Perilaku atau Atribusi, bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu sering kali mencoba menjadikan tindakan-tindakan itu untuk dapat dipahami. Para korban dapat membangun penjelasan-penjelasan kausal mengenai apa yang terjadi pada diri mereka, dan apabila dikonfrontasikan, orang-orang yang melakukan dapat memberikan keterangan mereka sendiri untuk perilaku yang tidak menyenangkan (Budiyatna, 2011:278-300).

Terdapat juga komunikasi nonverbal yang dilakukan anak WJ kepada NG untuk mengutarakan perasaannya dengan tindakan. Saat keduanya tidak sengaja berpapasan di jalan anak WJ berulang kali memainkan gas motornya dihadapan NG. Tindakan ini mengutarakan kekesalannya terhadap NG karena menurutnya SP dan NG telah menyakiti WJ dengan menikah lagi. Konflik ini termasuk dalam Konflik Perilaku/Atribusi Bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu sering kali mencoba menjadikan tindakan-tindakan itu untuk dapat dipahami. Para korban dapat membangun penjelasan-penjelasan kausal mengenai apa yang terjadi pada diri mereka, dan apabila dikonfrontasikan, orang-orang yang melakukan dapat memberikan keterangan mereka sendiri untuk perilaku yang tidak menyenangkan.

Berbeda jika WJ dan NG tidak sengaja bertemu secara tatap muka.

Menurut NG reaksi WJ sangat cuek, tidak pernah menanyakan mengenai kabar ataupun hanya sekedar menegur sapa. Menurut NG, WJ sering melebih-lebihkan dengan cara mengadu kepada SP. WJ mengira NG sinis terhadapnya dan melotot kepada WJ. Perilaku WJ ini membuat malas NG untuk mengurusinya lebih lanjut. Kedua permasalahan ini termasuk dalam bentuk konflik perilaku dimana tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu seringkali mencoba untuk menjadikan tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami. Apabila dikonfrontasikan, orang-orang yang melakukan dapat memberikan keterangan mereka sendiri untuk perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan. Sama halnya dengan tindakan yang dilakukan pada keluarga poligami kedua.

Pada keluarga poligami kedua yaitu YM – ST – LR terdapat berbagai macam bentuk konflik yang mereka akui. Seperti yang dilakukan YM saat dirinya terkena masalah karena perbuatan kriminalnya. Hampir satu tahun lamanya YM mendekan dipenjara karena permasalahannya dengan sebuah toko elektronik. Atas dasar rasa tertekan yang dialaminya karena ST selalu memaksanya untuk menuruti keinginan anaknya. YM akhirnya bersikeras untuk mendapatkan apa yang diinginkan anaknya secara paksa, dengan bermodalkan linggis dirinya memecahkan semua televisi di toko elektronik daerah colombo.

Lain halnya dengan sang istri, LR mengatakan jika dirinya terlibat cekcok mengenai pengasuhan anak yang terjadi hingga saat ini. ST hampir melakukan kekerasan fisik yang mengakibatkan dirinya diamankan oleh sang suami untuk memasuki mobil dengan membawa anaknya pulang terlebih dahulu. Belum

sampai disitu saja, emosi ST memuncak hingga akhirnya beliau menendang mobil ST hingga terdapat lengkungan dimobil.

### **3. Penyelesaian Konflik Keluarga Poligami Kelas Bawah di Yogyakarta**

Penyelesaian konflik adalah proses yang dilakukan oleh para individu dengan lainnya yang terlibat konflik untuk membicarakannya dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Terdapat banyak masalah yang muncul dalam rumah tangga, yang jika tidak diselesaikan dengan langkah yang tepat akan membawa dampak yang mempengaruhi keutuhan rumah tangga maka dari itu diperlukannya penyelesaian konflik. Menurut Ross (1993) manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat atau agresif (Juharni, 2017:202).

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ross , SP mengaku setiap kali terjadi konflik didalam rumah tangganya ia mencoba untuk meredam amarah dengan diam tetapi tanggungjawab yang memang sudah menjadi kewajibannya tetap ia penuhi. Beliau menyadari bahwa masalah tidak dapat langsung dibicarakan saat emosi sedang memuncak namun ia menunggu waktu yang tepat untuk membicarakannya dengan mempertimbangkan situasi yang terjadi, dengan cara itu SP dapat memutuskan langkah apa yang harus dilakukannya agar konflik tidak semakin tak terkendali.

Hal terpenting dalam menangani konflik adalah bagaimana mengelola konflik tersebut dengan baik sehingga rumah tangga mereka selalu terjaga keutuhannya. Oleh sebab itu SP selalu mendiskusikan masalah yang terjadi dengan para istrinya untuk membahas konflik yang terjadi. Menurut SP menunda untuk menyelesaikan konflik merupakan keputusan yang tidak tepat karena akan memperpanjang permasalahan yang ada. Dampak negatifnya terdapat pemicu konflik yang akan terjadi lagi. Maka dari itu perlu adanya peredam konflik dengan diam, untuk meredakan masalah secara produktif.

Berdasarkan pengakuan SP emosi WJ sering tidak terkendali yang mana jika konflik terjadi WJ sering marah sampai terlibat cekcok dan berakhir selalu meninggalkan SP tanpa mau tau apa yang dikatakan SP. Tindakan ini bukan merupakan solusi yang tepat dalam menangani sebuah konflik karena dalam menangani konflik butuh pengertian dan memahami satu sama lain agar dapat menyelesaikan konflik. Masing-masing orang mempunyai pendapat dan pesan yang berbeda tentunya jika ingin memiliki hubungan yang efektif dalam rumah tangga penting bagi mereka untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain.

Berbeda dengan pengakuan WJ, dirinya sering menangis didalam kamar ketika konflik terjadi untuk meluapkan emosinya, dengan menangis dirinya akan merasa lebih tenang dan lega. Menangis adalah hal yang wajar baginya untuk seorang perempuan yang sedang merasa sedih terutama dalam situasi konflik. Dalam pengakuan WJ dirinya pernah menangis ketika SP tidak menyukai

masakan WJ dengan kata-kata yang menyakitkan. WJ memutuskan untuk meredam masalah agar emosi SP tidak semakin memuncak. Memang berbeda pernyataan dari SP tentang dirinya dibandingkan dengan pernyataan WJ tentang SP. Saat wawancara WJ mengatakan jika emosi SP sedang naik, WJ memutuskan untuk menghindari SP dengan cara pergi dan melanjutkan pekerjaannya sebagai penjahit. Berbeda dengan WJ, NG memilih diam untuk menghindari konflik. Tetapi dengan berjalannya waktu, beliau mencoba untuk membahas konflik kembali saat dimana situasinya sudah tenang. Penyelesaian ini juga dapat memberi masukan pada masing-masing individu untuk introspeksi diri. Keluarga poligami ini semua anggota keluarganya memilih untuk menyelesaikan masalah dengan kompromi, ditandai dengan adanya diskusi oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama berdasarkan masalah yang sedang terjadi. Dapat disimpulkan masing-masing individu mencari jalan tengah untuk menyelesaikan masalah.

Pasangan poligami yang kedua yaitu YM – ST – LR, Menurut YM jika terjadi konflik dengan ST, ST selalu menghindar jika terjadi konflik hingga YM tidak menemukan jalan keluar. Sampai pernah suatu saat ST kabur pulang kerumah orang tuanya selama 3 bulan. YM tidak menyukai sikap yang diambil oleh istrinya tersebut, karena tindakan itu tidak membuat konflik menjadi reda, tetapi menjadi kebalikannya konflik ini akan mudah sekali memuncak karena tidak adanya komunikasi yang terjalin. Berdasarkan penuturan YM, dirinya mengaku beberapa kali mengalah dengan cara diam ketika konflik sedang terjadi

untuk mencegah tidak bertambah besar masalah. Beliau khawatir jika masalah semakin besar akan lebih sulit untuk diselesaikan dan dicari jalan keluarnya. Hal ini dilakukan YM agar konflik yang sedang terjadi tidak akan lebih buruk dan berkelanjutan, Maka YM berkeyakinan untuk menghindari konflik demi kerukunan. Namun jika konflik sudah reda tak jarang YM langsung bersedia mencoba untuk mengkomunikasikannya setiap masalah yang ada karena pentingnya bagi seseorang untuk mengerti satu sama lain didalam sebuah keluarga. Untuk itu perlunya sebuah pengetahuan untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Saat dilanda konflik ST selalu menyalahkan YM karena sebagai kepala keluarga YM tidak pernah menengahi ST atau LR jika terjadi suatu konflik. Ditambah lagi perebutan pengasuhan anak LR dengan ST yang terjadi baru baru ini, semakin membuat ST naik darah dan melakukan kekerasan fisik. Selain itu ST juga memiliki kecemburuan terhadap LR karena kehadiran istri kedua. Berbeda dengan ST, LR memiliki perbedaan dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengutarakan kebenaran yang beliau yakini. Saat pertama kali terjadi konflik beliau memang diam untuk mengetahui apa yang harus beliau lakukan, dan setelah beliau mengerti akan membicarakan konflik tersebut, dan mengekspresikan perasaannya. Berbeda dengan pernyataan ST, YM mengaku jika dirinya tidak pernah memarahi para istrinya hanya sebagai kepala keluarga beliau membimbing dengan memeberi contoh. Nasehat yang mungkin dapat dipahami oleh para istri akan membuat masalah menjadi reda dan konflik tidak menjadi

semakin besar. Jika para istri saat diberi penjelasan harus mendengarkan terlebih dahulu, nantinya YM akan memberikan waktu untuk mereka berpendapat. YM mengatakan jika istri pertamanya memiliki perbedaan dalam menangani konflik, ST selalu menyela nasehat yang dikatakan YM, ketidaksabaran ST semakin membuat YM bersitegas untuk menasehati ST untuk tidak menyela setiap perkataan YM. Pada akhirnya mereka terlibat cekcok karena tidak ada yang mau mengalah. Sebenarnya terdapat kemiripan dalam menanggapi konflik antara ST dengan LR sifat mereka berdua cenderung keras, tetapi yang membedakan yaitu YM dapat mengendalikan LR supaya LR tidak keras kepala. Setelah semua dapat dikendalikan YM beliau mendiskusikan dan menjelaskan semua permasalahan yang terjadi hingga akhirnya dapat menyelesaikan konflik tersebut. Berdasarkan penyelesaian konflik yang dipilih oleh keluarga poligami kedua diatas termasuk pada pengelolaan konflik kompromi yang mana ini ditandai dengan sikap individu yang menginginkan adanya diskusi setelah masalah yang muncul diantara mereka terjadi dan ingin menemukan solusi yang adil bagi masing-masing individu.

Rachmadani (2013) dalam penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan Di Rt.29 Samarinda Seberang menunjukkan bahwa keempat pasangan informannya meskipun penghasilan mereka berbeda dengan pasangannya hubungan diantara mereka tetap terjalin dengan baik. Meskipun adanya konflik diantara setiap pasangan semua bisa teratasi karena mereka menunjukkan bahwa dalam sebuah hubungan yang terpenting adalah menjaga

komunikasi satu sama lainnya.

Apabila konflik dapat diatasi dengan baik maka hubungan akan meningkat dan dapat mencapai persetujuan, sedangkan manajemen konflik yang buruk dapat membuat salah paham dan hubungan makin memburuk. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam hubungan yang terjalin di dalam sebuah pernikahan. Karena adanya komunikasi interpersonal dinyatakan sebagai bentuk komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah opini ataupun sikap seseorang karena dalam berkomunikasi interpersonal kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka sehingga dapat memperkirakan bagaimana *feedback* yang diberikan lawan bicara.

Tyas (2012) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Kualitas Komunikasi Istri Dengan Kemampuan Mengelola Konflik Dalam Perkawinan menemukan data bahwa konflik yang terjadi pada perkawinan dapat diselesaikan salah satunya dengan komunikasi. Komunikasi hal yang penting dan tidak hanya terdapat dalam rumah tangga tapi juga masyarakat, organisasi, tempat kerja, dan dimanapun kita berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu dalam membangun sebuah keluarga utuh, harmonis, bahagia dan sejahtera diperlukan komunikasi yang sehat di antara anggota keluarga apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka penyelesaian konflik dalam perkawinan tidak terselesaikan dengan baik. Pasangan suami istri biasanya masing-masing cenderung ingin menampilkan diri secara dominan di atas pasangannya.

Hal itu merupakan wujud ketidakmampuan mereka dalam melakukan

komunikasi yang efektif, maka akan muncul ketidakpahaman topik pembicaraan, dan berbeda cara pandang pembicaraan. Pada kenyataannya rumah tangga yang bebas dari konflik ternyata hanyalah impian belaka. Tidak ada satupun rumah tangga yang terbebas dari konflik karena di dalam rumah tangga ada gabungan antara dua orang yang berbeda yaitu suami dan istri, dimana masing-masing dari mereka pasti mempunyai karakter yang berbeda satu sama lain. Gabungan antara dua orang yang berbeda karakter ini pasti akan mengalami benturan-benturan akibat perbedaan yang ada, misalnya karena perbedaan pendapat, juga komunikasi yang kurang baik. Adanya perbedaan ini lah yang nantinya akan memicu konflik merupakan hal yang lumrah jika terjadi di dalam rumah tangga.

Dewi (2008) dalam penelitian yang berjudul Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dengan suami. Model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah lebih banyak yang mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan. Ditemukan persepsi berkebalikan. Menurut istri yang tinggal bersama suami, intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri tinggal bersama suami. Sebaliknya, menurut istri yang tinggal tidak bersama dengan suaminya, intensitas konflik akan lebih tinggi jika istri tidak tinggal bersama suaminya.

Amalia (2017) dalam penelitian yang berjudul Ketahanan Keluarga dan

Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian Faktor Ketidakharmonisan menyatakan bahwa di dalam keluarga menjadi salah satu sebab terjadinya perceraian keluarga. Ketidakharmonisan keluarga ini disebabkan oleh adanya pergeseran nilai perkawinan. Pasangan suami istri kurang memahami esensi tujuan pernikahan dan berkeluarga yang menjadi salah satu nilai dalam ketahanan keluarga. Hal itu menyebabkan adanya ketidakcocokan, perselisihan, akhlak yang buruk, cemburu dan gangguan fihak luar serta adanya faktor ekonomi.

Berdasarkan pembahasan tentang sumber konflik keuangan, perbedaan prinsip, komunikasi interpersonal, ketidaksetiaan, pengasuhan anak, bentuk konflik verbal dan non verbal dengan tipe penyelesaian kompromi dan kompetisi dapat diringkas dengan tabel dibawah ini :

Tabel 14

Sumber Konflik

Keluarga Polgami Kelas Bawah Di Yogyakarta

Sumber Konflik	Sumber Konflik Pasangan I	Sumber Konflik Pasangan II
Tujuan Berbeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan Prinsip</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan Prinsip</li> </ul>
Komunikasi Tidak Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi Interpersonal antara suami-istri dan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi Interpersonal suami-istri</li> </ul>
Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keuangan</li> <li>• Pengasuhan Anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keuangan</li> <li>• Pengasuhan anak</li> </ul>
Perasaan dan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidaksetiaan</li> <li>• Kecemburuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidaksetiaan</li> <li>• Kecemburuan</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

Tabel 15

## Bentuk Konflik Verbal

Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta

Informan		Keterangan	Konflik Verbal
Pasangan Poligami I	SP-WJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Protes</li> <li>• Mengadu Domba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinyatakan</li> <li>• Atribusiional</li> </ul>
	SP-NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Protes</li> <li>• Mengadu Domba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinyatakan</li> <li>• Atribusiional</li> </ul>
	WJ-NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyalahkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pribadi</li> </ul>
Pasangan Poligami II	YM-ST	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membandingkan</li> <li>• Marah</li> <li>• Menuduh</li> <li>• Bertengkar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pribadi</li> <li>• Pelanggaran</li> <li>• Pribadi</li> <li>• Prinsip</li> </ul>
	YM-LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Marah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip</li> </ul>
	ST-LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cekkoc</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelanggaran</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

Tabel 16

## Bentuk Konflik Non Verbal

Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta

Informan		Konflik Non Verbal
Pasangan Poligami I	SP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melotot</li> <li>• Tatapan mata</li> <li>• Nada tinggi</li> <li>• Melempar barang</li> </ul>
	WJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melirik</li> <li>• Ekspresi wajah kesal</li> <li>• Menggumam</li> <li>• Resah</li> <li>• Nada tinggi</li> </ul>
	NG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melirik</li> <li>• Diam</li> <li>• Menangis</li> <li>• Mengguman</li> </ul>
	Anak WJ	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berulang kali memainkan gas</li> <li>• Diam</li> <li>• Tatapan mata</li> </ul>
Pasangan Poligami II	YM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memecahkan TV</li> <li>• Nada tinggi</li> <li>• Resah</li> <li>• Tatapan mata</li> </ul>
	ST	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menendang Mobil</li> <li>• Ekspresi wajah</li> <li>• Membentak</li> <li>• Wajah Memerah</li> <li>• Berteriak</li> <li>• Menjerit</li> </ul>
	LR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Resah</li> <li>• Diam</li> <li>• Tidak melakukan perlawanan</li> </ul>

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

Tabel 17

Penyelesaian Konflik

Keluarga Poligami Kelas Bawah di Yogyakarta

Informan		Penyelesaian Konflik
Pasangan I	SP - WJ	Kompromi
	SP- NG	Kompromi
	WJ - NG	Kompetisi
Pasangan II	YM - ST	Kompromi
	YM - LR	Kompromi
	ST- LR	Kompetisi

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019